

**RELEVANSI PENDIDIKAN MORAL MENURUT  
EMILE DURKHEIM  
DENGAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

Oleh:

**DICKENVI LAUXAVANDANI**  
**NIM. T20179069**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JUNI 2022**

**RELEVANSI PENDIDIKAN MORAL MENURUT  
EMILE DURKHEIM  
DENGAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

Oleh:

**DICKENVI LAUXAVANDANI**  
NIM : T20179069

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JUNI 2022**

**RELEVANSI PENDIDIKAN MORAL MENURUT  
EMILE DURKHEIM  
DENGAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

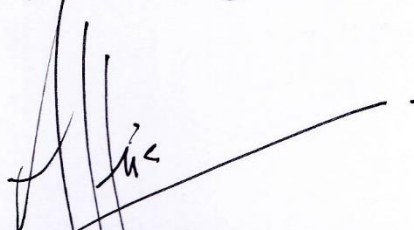
**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh:

Dickenvi lauxavandani  
NIM : T20179069

Disetujui Pembimbing



Alfisyah Nurhayati, S.Ag, M.Si.  
NIP. 197708162006042002

**RELEVANSI PENDIDIKAN MORAL MENURUT  
EMILE DURKHEIM  
DENGAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**


**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

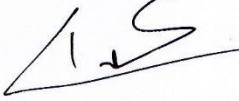
Hari : Senin  
Tanggal : 20 Juni 2022

Tim Penguji

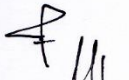

Ketua

  
**Musyarofah, M.Pd.**  
NIP. 19802201102004

Sekretaris

  
**Abdurrahman Ahmad, M.Pd.**  
NUP. 20160378

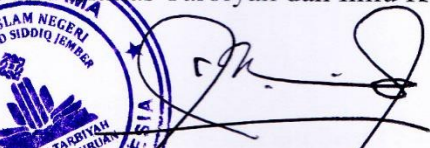
Anggota :

1. Dr. Mohammad Zaini, S.Pd.I, M.Pd.I. (  )
2. Alfisyah Nurhayati, S. Ag, M. Si (  )

Menyetujui



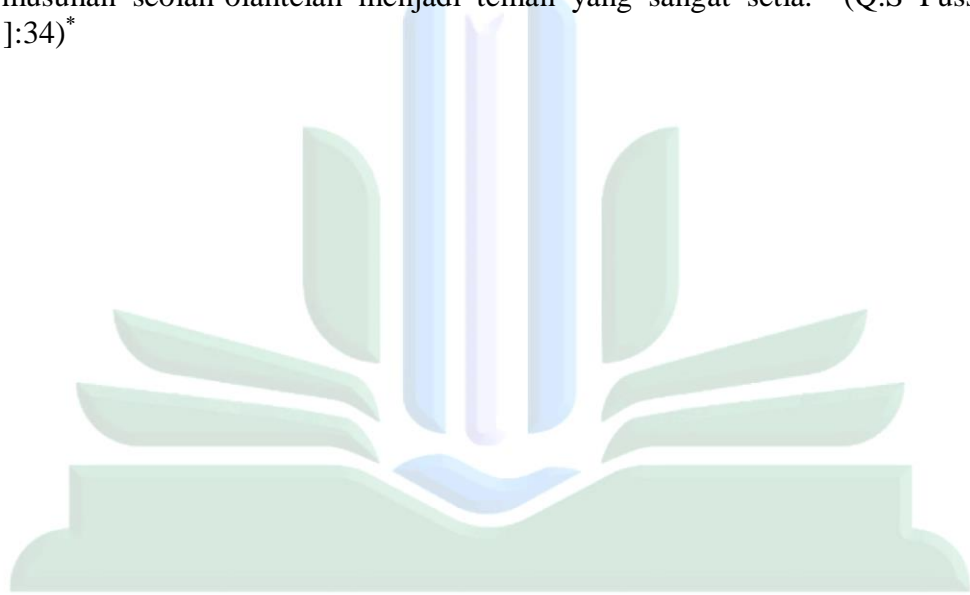
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

  
**Prof. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.**  
NIP. 196405111995032001

## MOTTO

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ  
وَلِيٌّ حَمِيمٌ (الفصلت: ٣٤)

“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.” (Q.S Fussilat [41]:34)\*



# UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

\*Al- Quran Dan Terjemahannya Jus 1- 30 Edisi Baru, ( Surabaya: CV, Pustaka Agung Harapan, 2006), 689.

## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrohmaanirrohiim* ku persembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayah dan Ibuku tercinta kuucapkan terima kasih yang tak terhingga yang tiada henti selalu mendo'akanku, menyemangati, mendukungku dan memotivasiku dalam menuntut ilmu.
2. kepada para sahabatku yang memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada teman-teman seperjuangan Tadris IPS angkatan 2017 yang selalu memberikan dukungan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada EXO dan NCT yang telah memberi semangat serta motivasi dan menemani penulis dari awal perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir.
5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul “Relevansi Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember yang telah mendukung dan selalu membuat kampus kami tercinta semakin maju.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memfasilitasi selama studi di FTIK.
3. Ibu Dr. Indah Wahyuni, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sains
4. Ibu Musyarofah, M.Pd selaku Koordinator Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial.
5. Ibu Alfisyah Nurhayati, S.Ag, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta bersedia memberikan arahan dan bimbingan selama proses pembuatan skripsi.
6. Dosen Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah menyalurkan ilmunya dan do'a sehingga penulis sampai pada saat ini.

Jember, 20 Juni 2022

Penulis

## ABSTRAK

Dickenvi Lauxavandani, 2022: Relevansi Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama.

**Kata kunci** : Pendidikan Moral, Emile Durkheim, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Penelitian ini memiliki latar belakang bahwa moralitas sedang mengalami kemunduran diakibatkan perubahan zaman yang memaksa masuk pada pola kehidupan manusia, melalui pendidikan moral diharapkan dapat meningkatkan pengembangan nilai – nilai kejujuran, toleransi, dan religius yang dapat membentuk sikap dan perilaku yang mampu menghadapi perubahan zaman.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana konsep pendidikan moral menurut Emile Durkheim? 2) Bagaimana relevansi pendidikan moral menurut Emile Durkheim dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama.

Metode Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library reserch*), menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun data dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu Pendidikan moral: suatu study teori dan aplikasi sosiologi Pendidikan terj. Drs. Lukas Ginting, 1990. Pengolahan data yang dipakai adalah metode dokumentasi. Analisis data menggunakan metode analisisisi dan komparatif. Keabsahan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa; (1) konsep pendidikan moral menurut Emile Durkheim yaitu kesepakatan antar sekelompok manusia ( masyarakat ) yang menjunjung tinggi nilai – nilai luhur yang dihormati oleh manusia. Menurut Emile Durkheim moralitas bersifat duniawi berbentuk kemasyarakatan dan tidak bersangkut pautkan dengan sesuatu yang rohani / religius (2) relevansi pendidikan moral menurut Emile Durkheim dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama adalah Emile Durkheim memandang pendidikan moral adalah sebuah tindakan keteraturan, keterikatan terhadap kelompok dan otonomi diri sendiri, dan yang menjadi subjek adalah masyarakat, pendidikan moral hanya bisa terjadi dari gejala dan krisis yang terjadi di masyarakat. Sedangkan, pendidikan IPS merupakan kombinasi dari disiplin ilmu sosial yang membahas permasalahan social. Pada seluruh materi bahan ajar IPS SMP dan MTs kelas 7 kurikulum 13 pada materi ajar tersebut berkaitan dengan manusia dan lingkungan yang membahas tentang gejala yang terjadi pada masyarakat dengan hal ini pendidikan moral termasuk kurikulum tersembunyi yang dapat diselipkan pada proses pembelajaran IPS.



## DAFTAR ISI

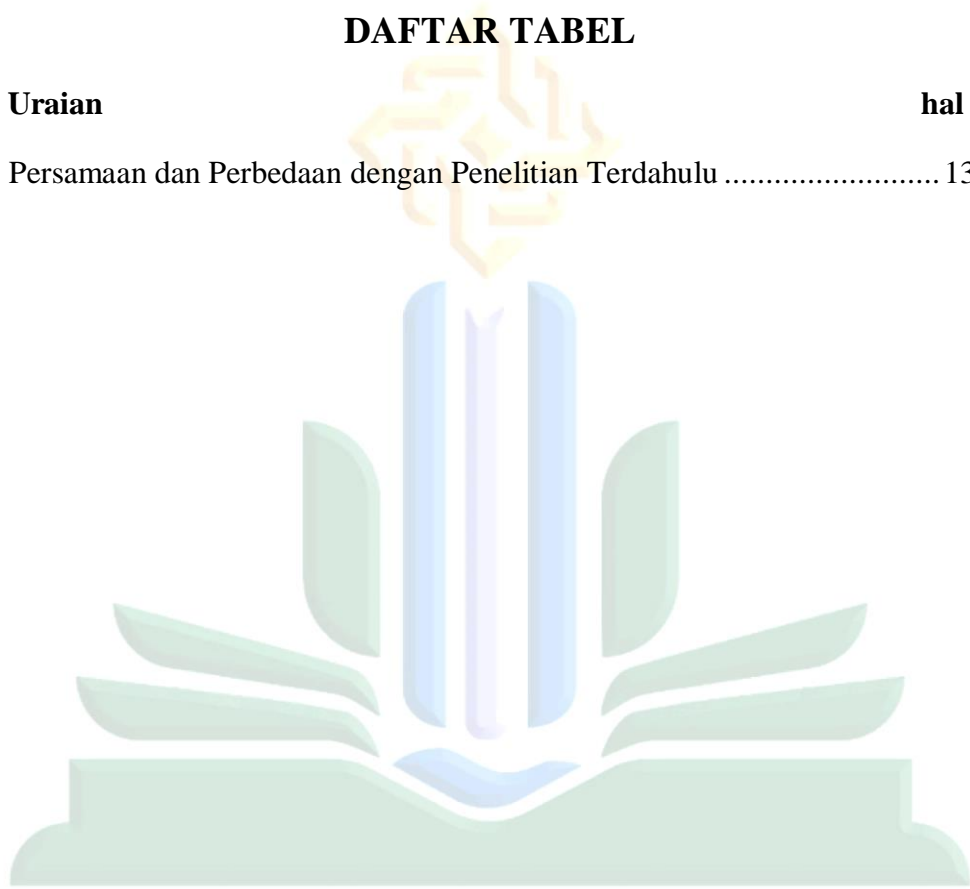
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Definisi Istilah .....	6
F. Sistematika pembahasan .....	8
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	10
B. Kajian Teori .....	15
1. Pendidikan Moral.....	16
a. Pengertian pendidikan Moral .....	16
b. Tujuan Pendidikan Moral Indikator Moral .....	17
c. Makna Dasar Konsep Pendidikan Moral .....	18
d. Teknik / Prosedur Pendidikan Moral .....	20
e. Pengertian Moral .....	21
f. Indikator Moral.....	23
g. Batasan – Batasan Nilai Moral.....	24
2. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) .....	25
a. Pengertian Pendidikan IPS .....	25
b. Tujuan Pendidikan IPS .....	25

c. Tugas Guru IPS .....	27
d. Ruang Lingkup Pendidikan IPS .....	29
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Metode Penelitian .....	30
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	30
C. Sumber Data .....	32
D. Teknik Pengumpulan Data .....	33
E. Metode Analisis Data .....	35
F. Keabsahan Data .....	36
<b>BAB IV : PEMBAHASAN.....</b>	<b>38</b>
A. Biografi dan Pemikiran Emile Durkheim .....	38
1. Latar Belakang Emile Durkheim .....	40
2. Corak Pemikiran Emile Durkheim.....	42
3. Karya-Karya Emile Durkheim .....	43
4. Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim .....	45
B. Relevansi Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah .....	52
a. Pendidikan Moral Dalam Konsep Pendidikan IPS Di Sekolah Menengah Pertama .....	52
1. Pendidikan Moral Dalam Konsep Sosial .....	52
2. Pendidikan Moral Dalam Konsep Budaya .....	53
3. Pendidikan Moral Dalam Konsep Nilai .....	54
4. Pendidikan Moral Dalam Konsep Global .....	55
b. Pendidikan Moral Emile Durkheim Dalam Pendidikan IPS..	56
c. Sasaran Pendidikan Moral Emile Durheim Pada Pendidikan IPS Di Sekolah Menengah Pertama .....	59
d. RPP K-13 Pendidikan IPS Berbasis Pendidikan Moral .....	72
e. Integrasi Pendidikan Moral Emile Durkheim Dengan Pendidikan Moral di Indonesia .....	73
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>77</b>
A. Simpulan .....	77



## DAFTAR TABEL

No Uraian	hal
2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu .....	13



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. KONTEKS PENELITIAN

Zaman milenial sekarang ini mengharuskan manusia agar beradaptasi terhadap kemajuan dalam berbagai bidang yang secara paksa masuk dalam pola kehidupan manusia. Namun perubahan tersebut juga mengakibatkan kemajuan berbagai bidang terhadap perkembangan aktivitas kehidupan manusia. Namun dari segi buruknya, perubahan kemajuan tersebut menjadi tampak lepas kendali dari nilai etisnya, bahkan moral suatu bangsa mengalami perubahan.<sup>1</sup>

Perkembangan pengetahuan dan kemajuan teknologi ini membuat kekhawatiran dalam kerusakan moral. Namun menurut data sensus dari Badan Pusat Statistik tahun 2021 selama tahun 2018 – 2020 tingkat kejahatan mengalami penurunan, pada tahun 2018 sebanyak 294.281 kejadian namun pada tahun 2020 menjadi 247.218 kasus.<sup>2</sup> Meskipun mengalami penurunan namun angka kasus masih cukup tinggi, dengan hal ini dapat dilihat masih tingginya kasus yang berasal dari penurunan nilai – nilai pendidikan moral di masyarakat.

Pendidikan merupakan faktor kelangsungan hidup manusia yang paling penting. Hal ini dijelaskan bahwa proses pendidikan adalah upaya sadar dalam meningkatkan kemungkinan diikutsertakan dalam siswa.

---

<sup>1</sup>Irma, “Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Moral Suatu Bangsa “, diakses dari <https://analisaaceh.com/pengaruh-globalisasi-terhadap-nilai-moral-suatu-bangsa/>, pada tanggal 05 Juli 2021 pukul 14.13

<sup>2</sup>Badan Pusat Statistik, diakses dari <https://www.bps.go.id/pubication/2021/12/statistik-kriminal-2021.html>. Pada tanggal 26 Mei 2022 pukul 10.41

Berfokus pada Sistem Pendidikan Nasional sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.<sup>3</sup>

Pendidikan bukan hanya sebatas transfer pengetahuan namun juga di harapkan mampu menghasilkan nilai – nilai pendidikan yang berdampak baik, yang dapat diterapkan pada kehidupan bermasyarakat. Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya penanaman dan pengembangan nilai – nilai kejujuran, toleransi, religius yang membentuk sikap dan perilaku generasi muda yang diharapkan siap dalam menghadapi perubahan waktu.<sup>4</sup> Namun, kondisi saat ini cenderung kurangnya penanaman nilai – nilai pendidikan yang mengakibatkan krisis moral.

Emile Durkheim adalah salah satu pemikir yang terlibat dalam pendidikan moral Prancis. Meski dikenal sebagai sosiolog, Emile tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan dan mengalami langsung proses pendidikan sebagai orang yang menerapkan pendidikan.<sup>5</sup>

Perhatian Emile terhadap moralitas ini tercurahkan ke dalam bukunya *Moral Education*. Sejak umur 12 tahun, Emile mengkhawatirkan kemerosotan moral di Prancis kala itu yang diakibatkan oleh situasi sosial-politik yang dominan, yang mampu memengaruhi kerangka pemikirannya. Menurut Emile Durkheim, landasan moral ada dalam masyarakat.

---

<sup>3</sup> Undang-Undang Sisdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 3*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 7

<sup>4</sup> Redaksi Layer Berita, “ *Krisis Moral, Jadi Degradasi Pendidikan* “, diakses dari <https://layarberita.com/read/19/04/2019/krisis-moral-jadi-degradasi-pendidikan/>, pada tanggal 05 Juli 2021 pukul 14.54

<sup>5</sup> Emile Durkheim, *Pendidikan Moral, Suatu Studi Teori Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan, Alih Bahasa: Lukas Ginting*, (Jakarta : Erlangga, 2005),1.

Singkatnya, masyarakat adalah sumber moralitas untuk mengembangkan pedoman moral individu.<sup>6</sup> Dari penjelasan itu, telah disimpulkan bahwa konsep pendidikan pada masyarakat melalui Pendidikan moral

Gagasan yang dijelaskan oleh Emile di atas berarti bahwa moralitas memainkan peran paling penting. Semua bentuk moralitas hanya bisa eksis di masyarakat. Moralitas berasal dari masyarakat, bukan dari individu, dan merupakan gejala masyarakat.

Ruang lingkup moralitas Emile adalah tindakan memenuhi kewajibannya, persyaratan untuk bertindak, mendisiplinkan, dan meninggalkan sifat-sifat sewenang-wenang, yang menjadi subjek dalam interaksi sosial serta bentuk interaksi sosial dengan materi parsial (asosiatif dan disosiatif) Kurikulum semester gasal kelas 7 materi IPS 13.

Berdasarkan uraian tentang globalisasi yang dipaparkan sebelumnya yang menurunkan sifat moral di masyarakat dapat dijumpai pada materi perubahan sosial budaya dan globalisasi kelas 9 semester ganjil kurikulum 13.<sup>7</sup> dan dari pemikiran Emile tentang ruang lingkup pendidikan moral, maka dengan hal ini sesuai dengan materi bahan ajar dari Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang berbasis masyarakat.

Sesuai dari penjelasan singkat beserta contoh bahan ajar yang dapat diselipkan Pendidikan moral dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Dengan hal ini, IPS memang sebagai salah satu mata pelajaran

---

<sup>6</sup> Djuretna A. Imam Muhni, Muhni, *Moral Dan Religi Menurut Emile Dukheim Dan Henri Bergson*. (Yogyakarta : Kanisius Anggota IKAPI, 2012), 27.

<sup>7</sup>Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Ilmu Pengetahuan Social Edisi Revisi 2018*, (Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2018 ), 85

disekolah yang terdiri berbagai disiplin ilmu sosial diharapkan mampu menerapkan pendidikan yang sesuai norma dan etika. Hal itu sesuai dengan konsep dasar IPS yaitu IPS sebagai pendidikan nilai, dengan artian dapat diberikan melalui sebuah gagasan secara mendasar dalam membentuk karakteristik pada manusia<sup>8</sup> disekolah dapat dilaksanakan oleh seorang pendidik melalui Pendidikan IPS, dengan menanamkan kepada siswa nilai – nilai toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan menghargai perjuangan pahlawan.

Berdasarkan dari sedikit paparan latar belakang sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Relevansi Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama ”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Moral menurut Emile Durkheim ?
2. Bagaimana Relevansi Pendidikan Moral menurut Emile Durkheim dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama ?

---

<sup>8</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019),54



### C. Tujuan

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini antara lain :

1. Mendeskripsikan Bagaimana Konsep Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim.
2. Mendeskripsikan Bagaimana Relevansi Konsep Pendidikan Moral menurut Emile Durkheim dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama.

### D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yaitu :

1. Secara teoritis :
  - a. Memberikan konstibusi keilmuan dan pengembangan pada bidang pendidikan ilmu pengetahuan sosial terutama berkaitan dengan moral.
  - b. Mengkaji pemikiran Emile Durkheim dalam bidang pendidikan moral yang diharapkan bisa sebagai modal dalam penerapan perkembangan pendidikan moral dan masyarakat dikemudian hari.
2. Secara praktis :

- a. Bagi Prodi Tadris IPS

Hasil penelitian ini dapat menjadi dokumentasi bagi Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial mengenai Relevansi Pendidikan Moral menurut Emile Durkheim dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama.

- b. Bagi Kampus Universitas Islam Negeri Jember

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi tambahan khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan mengenai Relevansi Pendidikan Moral menurut Emile Durkheim dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian dapat memacu para pembaca dan pihak lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang Relevansi Pendidikan Moral menurut Emile Durkheim dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama.

d. Bagi Penulis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis di dalam dunia pendidikan khususnya mengenai relevansi pendidikan moral menurut Emile Durkheim dengan pendidikan ilmu pengetahuan sosial Di Sekolah Menengah Pertama.

### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah ini berisikan kandungan istilah penting yang menekankan pusat penelitian dalam judul yang dikaji. Dengan tujuan untuk menghindari kesalahpahaman tentang arti istilah-istilah yang dirujuk oleh peneliti.<sup>9</sup>

1. Konsep pendidikan moral menurut Emile Durkheim merupakan kesepakatan antar sekelompok manusia ( masyarakat ) yang

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember : Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Press, 2021),45.

menjunjung tinggi nilai – nilai luhur yang dihormati oleh manusia. Menurut Emile Durkheim moralitas bersifat duniawi berbentuk kemasyarakatan dan tidak bersangkut pautkan dengan sesuatu yang religius.

2. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah gabungan disiplin ilmu – ilmu sosial dengan aspek – aspek yang di sederhanakan untuk memenuhi tujuan pendidikan disekolah dasar sampai perguruan tinggi yang meliputi aspek geografi, sosiologi, ilmu sejarah, ekonomi, ilmu politik, antropologi, psikologi sosial, dan filsafat.<sup>10</sup>

Definisi keseluruhan yang dapat peneliti ambil bahwa hubungan pendidikan moral menurut Emile Durkheim dengan pendidikan ilmu pengetahuan sosial dalam penelitian ini merupakan sebuah rancangan pendidikan moral yang di masukkan ke dalam proses pembelajaran IPS, agar dapat menjadi pedoman untuk bermoral dalam bertingkah laku yang dapat di terapkan dalam sebuah di lingkungan masyarakat. Menurut Durkheim, sumber utama pendidikan moral terdapat dalam masyarakat terkait konflik – konflik yang terjadi, maka dalam Pendidikan IPS pula dapat ditemui tentang pengajaran berbasis masyarakat yang dapat memungkinkan menyelipkan pembelajaran moral.

---

<sup>10</sup> Toni Nasution & Maulana Arafat Lubis. *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 3.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan meliputi uraian tentang jalannya pembahasan laporan mulai dari bab pendahuluan hingga bab akhir. Penjelasan sistem pembahasan ini berbeda dengan daftar isi. Daftar isi dijelaskan dengan menggunakan poin-poin berupa angka/huruf dan skema pembahasan dijelaskan secara naratif (deskripsi kata/pelafalan yang membentuk kalimat). Sistem ini hanya menjelaskan isi utama disertai (teks), dari bab pertama sampai bab terakhir (biasanya bab kelima).

### **Bab I : Pendahuluan**

Bab ini mengkaji komponen dasar penelitian: latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Fungsi Bab 1 adalah untuk memberikan gambaran umum tentang deskripsi laporan.

### **Bab II : Kajian Kepustakaan**

Bab ini menyajikan tinjauan pustaka dari studi literatur sebelumnya yang terkait dengan laporan ini. Penelitian sebelumnya termasuk penelitian sejenis yang dilakukan. Ini diikuti oleh teori yang mencakup pandangan tentang pentingnya pendidikan moral dan pendidikan ilmu sosial. Fungsi bab ini adalah untuk menelaah data yang diperoleh dari penelitian sebagai landasan teori untuk bab selanjutnya.

**Bab III : Metode Penelitian**

Metode penelitian bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, metode pengolahan data, dan keabsahan data.

**Bab IV : Hasil Penelitian**

Dalam bab ini akan dijelaskan analisis pemikiran Emile Durkheim tentang pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama.

**Bab V : Kesimpulan dan Saran**

Bab ini merupakan bab terakhir, yang menjelaskan kesimpulan penyelidikan dan diakhiri dengan kesimpulan. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang hasil penelitian yang berupa kesimpulan. Peneliti dapat memberikan saran yang membangun untuk penelitian ini.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Bagian ini memberikan tinjauan pustaka yang mencakup beberapa perbedaan dan persamaan di bidang penelitian yang diteliti dengan peneliti sebelumnya. Hal ini diperlukan untuk menghindari pengulangan penelitian pada hal yang sama. Dengan cara ini, penulis dapat melihat aspek yang membedakan satu studi dari yang lain. Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa karya sebelumnya yang terkait dan terkait dengan pemikiran Emile Durkheim tentang konsep pendidikan moral.

Hasil dari karya - karya ini adalah sebagai berikut::

- a. Sebuah survei yang dilakukan oleh Reni Novita Sari pada tahun 2020, *“Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembentukan sikap sosial kebangsaan siswa melalui studi sastra (literary studies)”*. Masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter siswa dan untuk mengetahui penerapan atau implementasi pembentukan karakter dalam pembelajaran IPS.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan mencari referensi teoritis terkait dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik atau guru dan sekolah berperan penting

dalam membentuk kepribadian siswa melalui tata tertib sekolah, kegiatan tindak lanjut, dan proses.<sup>11</sup>

- b. Penelitian yang kedua dilakukan oleh, Aldestina Putri Sarwastuti, 2021, dengan judul “*Praktik Pendidikan Moral ( Emile Durkheim ) Dalam Komunitas Solo Mengajar Di Kota Surakarta*”

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana Pendidikan moral dapat ditumbuhkan dalam diri seseorang terutama dalam perkembangan anak melalui sebuah komunitas.

Metode yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian menggunakan 8 relawan dan 4 anak dengan teknik pengumpulan yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validasi data menggunakan triangulasi.

Hasil dari penelitian ini adalah menggunakan unsur Pendidikan moral Emile Durkheim yaitu semangat disiplin. Keterikatan antar kelompok dan otonomi penentuan nasib sendiri dalam komunitas solo mengajar. Semangat disiplin dapat dilihat dari proses pengajaran dan aturan -aturan yang di tetapkan. Keterikatan kelompok dapat di lihat melalui hubungan antar sukarelawan melalui pertemuan – pertemuan yang dilakukan. Sedangkan dalam penentuan nasib sendiri atau kehendak dalam penelitian ini diperoleh dari pemahaman para relawan mengenal karakteristik anak

---

<sup>11</sup> Reni Novita Sari, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Sosial Kebangsaan Peserta Didik melalui Pembelajaran IPS (Studi Literatur)”, *Ijtimaiya : Journal of Social Science Teaching*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2020 Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Institut Agama Islam Negeri Kudus

dan lingkungan sekitar serta permasalahan yang terjadi pada saat pengajaran berlangsung.<sup>12</sup>

- c. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Dimas Anugrah Robby, 2018, *“Perbandingan Konsep Pendidikan Moral Menurut Pemikiran Emile Durkheim Dan Al – Ghazali Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Moral Di Indonesia”*

Rumusan masalah penelitian ini bagaimana perbedaan dan persamaan gagasan terkait pendidikan moral antara dua tokoh yakni Emile Durkheim dan Al -ghazali

Pencarian ini merupakan pencarian perpustakaan (library search). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Survei ini merupakan survei kualitatif yang menganalisis data menggunakan teknik analisis isi.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perbedaan latar belakang Emile Durkheim dan Al Ghazali memberikan pandangan yang berbeda tentang konsep pendidikan moral. Durkheim, sebagai sosiolog, percaya bahwa moralitas berasal dari masyarakat, sehingga pendidikan moral adalah upaya untuk membentuk moralitas siswa, dan Al Gazari mengatakan moralitas berasal dari wahyu dan siswa harus dimediasi. (2) Perbedaan tersebut juga mempengaruhi materi, metode, dan kurikulum pendidikan akhlak. Namun, bertaruh pada lingkungan sekolah dan guru sebagai orang yang mempengaruhi moral siswa dalam pendidikan

---

<sup>12</sup> Aldestina Putri Sarwastuti, “ Praktik Pendidikan Moral ( Emile Durkheim ) Dalam Komunitas Solo Mengajar Di Kota Surakarta”. *Skripsi. Surakarta : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Februari 2021.*



Indonesia (3) pada prinsipnya terintegrasi ke dalam gagasan dua karakter, selain pendidikan moral. juga dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan karakter karena ia ditugaskan untuk mengajar pendidikan sipil dan agama.<sup>13</sup>

**Table 2.1**  
**Analisis Persamaan dan Perbedaan Penelitian terdahulu**

No	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
	Reni Novita Sari, <i>Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Sosial Kebangsaan Peserta Didik melalui Pembelajaran IPS (Studi Literatur)</i>	1. Sama - sama meneliti tentang pendidikan nilai dengan penerapan pendidikan ilmu sosial. 2. Sama - sama Menggunakan pendekatan studi literatur.	Penelitian yang terdahulu lebih fokus kepada penerapan pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru dan sekolah kepada peserta didik melalui pembelajaran IPS tanpa mengacu kepada gagasan para ahli. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada relevansi Pendidikan moral Emile Durkheim dengan Pendidikan IPS
2.	Aldestina Putri Sarwastuti, <i>Praktik Pendidikan Moral (Emile Durkheim) Dalam Komunitas Solo Mengajar Di Kota Surakarta</i>	Sama – sama meneliti tentang Pendidikan moral Emile Durkheim	Penelitian yang terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dan fokus kepada unsur pendidikan moral Emile Durkheim yang digunakan komunitas mengajar solo untuk mengajar

<sup>13</sup>Dimas Anugrah Robby. “Perbandingan Konsep Pendidikan Moral Menurut Pemikiran Emile Durkheim Dan Al – Ghazali Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Moral Di Indonesia”.  
*Tesis. Surabaya : Pascasarjana universitas islam negeri sunan ampel Surabaya 2018*

			perkembangan anak di Surakarta. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada relevansi Pendidikan moral Emile Durkehim dengan Pendidikan IPS
3.	Dimas Anugrah Robby, <i>Perbandingan Konsep Pendidikan Moral Menurut Pemikiran Emile Durkheim Dan Al – Ghazali Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Moral Di Indonesia</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama – sama meneliti tentang pemikiran Emile Durkehim tentang Pendidikan moral</li> <li>2. Menggunakan metode penelitian yang sama yaitu Library Research</li> </ol>	Penelitian yang terdahulu lebih fokus kepada dua tokoh sosiologi, tentang perbandingan konsep Pendidikan moral pemikiran Emile Durkheim dan Al – Ghazali yang kemudian di relevansikan dengan Pendidikan moral di Indonesia sedangkan penelitian ini lebih fokus pada relevansi Pendidikan moral Emile Durkehim dengan Pendidikan IPS.

*Sumber : analisis peneliti 2021*

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu yang sudah di jelaskan pada halaman sebelumnya, maka bisa disimpulkan bahwa antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti terdahulu memiliki persamaan yaitu tokoh Emile Durkheim dengan pemikirannya tentang Pendidikan moral. Namun juga terdapat perbedaan yang peneliti kaji lebih fokus terhadap relevansi dengan Pendidikan IPS, sedangkan peneliti terdahulu yang pertama lebih fokus kepada implementasi Pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru dan sekolah kepada peserta didik

melalui pembelajaran IPS, yang kedua lebih fokus pada unsur Pendidikan moral Emile Durkheim dalam digunakan komunitas Solo Mengajar sebagai strategi dalam melakukan penelitian, dan yang ketiga lebih fokus kepada perbandingan Pendidikan moral pemikiran Emile Durkheim dan Al – Ghazali dengan Pendidikan moral di Indonesia.

## **B. Kajian Teori**

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan pemikiran Emile Durkheim mengenai konsep Pendidikan moral yang diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan materi dan metode dalam mengajarkan Pendidikan moral melalui pendidikan ilmu sosial.

Hasil penelitian yang di gunakan untuk menjabarkan pentingnya pemikiran Emile Durkheim pada Pendidikan moral dan relevansinya terhadap Pendidikan ilmu pengetahuan sosial, maka terdapat beberapa hal yang perlu di jelaskan sekaligus dijadikan sebagai landasan teori. Landasan teori ini berfungsi sebagai dasar dan pijakan dalam menganalisis data yang telah di dapatkan guna memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat.

Hakikat manusia merupakan makhluk dasar dan memiliki suatu kehendak. Melalui kehendak tersebut manusi dapat mengatur setiap tingkah lakunya. Kesadaran manusia dapat dilihat dari kemampuannya dalam memecahkan sebuah masalah melalui berpikir, merasa maupun berkehendak. Dalam kajian mengenai moral ( moralitas ) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sosiologi tentang perilaku masyarakat

maupun yang mengarah pada Pendidikan ilmu sosial. Dari pandangan sosiologi, Moralitas merupakan kajian yang membahas tentang perilaku setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Dagobert D. Runes berpendapat bahwa moralitas terkadang digunakan sebagai istilah yang sama dengan "etika". Secara umum istilah moralitas digunakan untuk menggambarkan norma, perilaku, atau kebiasaan individu atau kelompok.<sup>14</sup> Aristoteles percaya bahwa etika digunakan untuk mewakili filsafat moral. Menurut asal katanya, etika berarti ilmu adat atau ilmu kesusilaan.<sup>15</sup>

## 1. Pendidikan Moral

### a. Pendidikan Moral

Pendidikan Moral merupakan sebuah rancangan pendidikan kurikulum dan non-kurikulum yang disunting dari sumber moral, disederhanakan dan disajikan sesuai perhatian psikologis dengan tujuan pendidikan.<sup>16</sup> Menurut ahli, pendidikan moral bertujuan untuk membimbing manusia pada perilaku moral agar dapat beradaptasi pada lingkungan sosial.

Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan moral adalah program pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan perilaku manusia yang lebih baik agar dapat menyesuaikan diri dengan

---

<sup>14</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2017, 44.

<sup>15</sup> Asmawati Burhan, *Buku Ajar Etika Umum*, Yogyakarta: Deepublish, 2019, 1.

<sup>16</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan : Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta :Bumi Aksara 2011), 22

tujuan lingkungan ber masyarakat. Dengan pandangan ini, manusia dan makhluk ciptaan-Nya seperti dalam firman-Nya :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (الأنعام: ١٦٢)

“Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam,” ( Qs. Al- An’Am :[6] 162 )

#### **b. Tujuan Pendidikan moral**

Menurut Nurul Zuriyah tujuan pendidikan moral terdiri dari :

- a) Anak dapat memahami nilai kepribadian di lingkungan sekolah, negara dan manca negara, melalui budaya dan perundang-undangan peraturan lainnya.
- b) Anak dapat secara konsisten mengembangkan kepribadian dan kebiasaannya dengan melakukan pilihan-pilihan moral.
- c) Anak secara wajar dapat menghadapi masalah nyata masyarakat dan mengambil keputusan yang terbaik, dengan memperhatikan norma-norma.
- d) Anak-anak dapat menerapkan Manner Experience<sup>17</sup>

Maritain dalam bukunya Nurul<sup>18</sup> Dikatakannya, tujuan pendidikan moral adalah sebagai bentuk kejujuran dan kebebasan intelektual.

<sup>17</sup> Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, 36.

<sup>18</sup> Zuriyah, 123

Tujuan pendidikan akhlak di atas mempunyai tiga faktor penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan akhlak Indonesia dalam pelaksanaannya.

- a) Siswa memiliki tingkat kesadaran moral yang berbeda, sehingga perlu diidentifikasi apa yang mengarah pada pemahaman tentang keadaan perkembangan moral siswa.
- b) Nilai-nilai Pancasila (moral) didasarkan pada tingkat perkembangan dasar dan moral siswa. Oleh karena itu, pendidikan moral telah membekas dalam batas kesadaran moral siswa.
- c) Guru sebagai fasilitator, menurut teori Kohlberg tentang perkembangan moral manusia dan pemikirannya, guru harus menjadi fasilitator dalam menuntun peserta didik untuk mengembangkan, memahami serta menumbuhkan nilai – nilai moral.

Penulis dapat belajar dari berbagai pandangan tentang sasaran pendidikan moral di lingkungan sekolah yang seharusnya membantu siswa mengembangkan tingkat pemikiran serta penalaran moral sesuai dengan tahapan dan tingkatannya.

### c. Makna dasar konsep Pendidikan moral

Arti dari istilah pendidikan moral merupakan upaya mencari dan membantu siswa dalam memahami nilai-nilainya dan mempraktikkannya dalam kehidupan..

Akhlik sangat penting karena banyak yang masih tidak menghormati kepribadian dan praktik budaya orang lain. Peristiwa ini hanya membawa konflik yang seharusnya tidak dilakukan. Ada sebuah pepatah yang mengatakan “Dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung?”.

John Mahoney<sup>19</sup> Menggabungkan semua aktivitas sekolah masuk kedalam aktivitas ekstra kurikulumnya pada kerangka pendidikan nilai moral. Aktivitas inti dan luar kelas, diharapkan mampu mencakup nilai moral yang bermanfaat bagi pembentukan kepribadian siswa menjadi bekal hayati bermasyarakat masa sekarang dan masa datang.

Sesungguhnya pendidikan nilai itu merupakan pendidikan buat memanusiaikan insan. Manusia hanya sebagai insan jika memiliki perilaku baik yang mampu mengutamakan diri, menyebarkan akhlak, mempraktikkan dengan amanah pada lingkungan sosial dimana beliau berada.<sup>20</sup> Dalam Al – Quran surat Al – Luqman ayat 7 Allah SWT berfirman :

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِ آيٰتُنَا وَلِيٰ مُسْتَكْبِرًا كَانُ لَمْ يَسْمَعْهَا كَانُ فِيْٓ اٰذُنَيْهِ وَقَرَّٓ فَبَسَّرَهُٓ بِعَذَابِ الْاٰلِمِ

(القمان:٧)

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpakamu.

<sup>19</sup> Hamid Darmadi,6.

<sup>20</sup> Hamid Darmadi,7.

Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).( Qs. Al – Luqman :[31] 7).

Dari penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan moral tidak diajarkan hanya sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi pendidikan nilai moral disisipkan kedalam berbagai mata pelajaran yang ada di sekolah maupun ekstrakurikuler.

#### d. Teknik atau Prosedur Pembelajaran Pendidikan Moral

Teknik Pendidikan moral berpusat pada nilai di antaranyaialah :

- a. Teknik indoktrinasi, berhubungan dengan sikap teladan. Pelaksanaan pembelajaran nilai bagi siswa menuntut pendidik untuk selalu memberikan contoh kepada peserta didik tanpa adanya ambiguitas. Misalnya, jika siswa dituntut untuk jujur dan berbicara hal-hal yang baik, akibatnya pendidik dituntut untuk jujur, tidak berbohong, dan berbicara hal-hal yang baik<sup>21</sup>
- b. Teknik moral reasoning, bisa di artikan dengan teknik mencari nilai moral atau penalaran moral. Dimensi penting yang sering kali di anggap memiliki kontribusi terhadap pilihan perilaku moral seseorang. Perilaku penalaran moral yang baik cenderung membuat seseorang memilih perilaku yang baik pula.<sup>22</sup> Dalam teknik ini adalah teknik pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk menentukan suatu perbuatan baik dan buruk. Teknik ini dilakukan

<sup>21</sup> Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, 79.

<sup>22</sup> Benny Prasetya, *Metode Pendidikan karakter religious paling efektif di sekolah*, (Lamongan : Academi Publication, 2016 ), 6.



dengan memberi sebuah permasalahan etika pada siswa melalui diskusi atau studi kasus, yang diharapkan peserta didik dapat memecahkan permasalahannya.

- c. Teknik untuk memprediksi hasil adalah teknik untuk menerapkan pendekatan secara logis atau rasional dalam mengajarkan pendidikan nilai. Teknik ini menggunakan kemampuan berpikir siswa untuk membuat hipotesis terhadap apa yang dikaji dari dilakukannya sebuah nilai yang diberikan.
- d. Teknik klarifikasi adalah bagaimana cara membantu siswa dalam menentukan nilai yang mereka pilih. Misalnya, pendidik memperkenalkan siswa dengan nilai bagus dan bagaimana cara melakukannya.
- e. Metode internalisasi adalah metode penciptaan nilai yang menetapkan tujuan selama fase kepemilikan nilai dan terintegrasi dengan pada tingkat kepribadian atau sifat atau karakter siswa.<sup>23</sup>

#### e. Pengertian Moral

Etos merupakan Bahasa Yunani dari kata moral yang memiliki makna dari hukum, adat istiadat, maupun budi pekerti. Namun

<sup>23</sup> Sudomo Dharmawijaya, Teknik dan pendekatan penanaman nilai dalam proses pembelajaran di sekolah. <https://docplayer.info/32902740-Teknik-dan-pendekatan-penanaman-nilai-dalam-proses-pembelajaran-di-sekolah-kata-kunci-teknik-dan-pendekatan-penanaman-nilai.html>. 30 november 2021 pukul 17.34 wib

“Mores” yang berasal dari Bahasa Latin memiliki makna akhlak, adap, sopan santun maupun tradisi.<sup>24</sup>

Moral, akhlak, etika berasal dari bahasa Latin *moralitas* sedangkan bahasa Arab *akhlak*, yang mengandung arti adat istiadat, yang lebih sering menunjukkan tingkah laku, adat atau kebiasaan dari individu atau kelompok.

Helmi dalam Syaiful<sup>25</sup> menjelaskan moral sebagai suatu keadaan yang terdapat dalam pikiran, perasaan dan tindakan terhadap prinsip dan aturan. Sedangkan menurut Sjarkawi<sup>26</sup> menjabarkan moral atau moralitas merupakan sebuah pandangan tentang baik buruknya suatu perbuatan yang berkenaan dengan karakter yang dilakukan oleh masyarakat.

Peneliti dapat menyimpulkan moral bahwasanya sebagai pendorong manusia dalam berperilaku dan melakukan tindakan yang terpuji sesuai dengan norma yang berlaku di daerah tempat yang sedang diteliti sebagai suatu kewajiban.

---

<sup>24</sup> Pustaka Edukasi “ Pengertian Moral dan Etika “ diakses tanggal 11 Sep 2021 pukul 09.46. <https://www.lamaccaweb.com/2020/09/03/pengertian-moral-atau-etika/>.

<sup>25</sup> Syaiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, Jakarta: kencana preadamedia grup 2013, 241

<sup>26</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. (Jakarta : Bumi Aksara 2014), 102

#### f. Indikator Moral

Indikator moral dalam berperilaku atau sikap yang di inginkan untuk dimiliki oleh peserta didik sebagai pondasi atau dasar dalam pengembangan atau pembentuk karakter dalam Pendidikan moral adalah<sup>27</sup>

- 1) Kepercayaan terhadap Tuhan sesuai dengan sila pertama dalam pancasila
- 2) Kawajiban dalam mematuhi perintah agama yang dianut
- 3) Menumbuhkan sikap toleransi terhadap sesama manusia
- 4) Menumbuhkan sikap menghargai diri sendiri
- 5) Menjaga sikap disiplin
- 6) Mendorong semangat dalam belajar mapun bekerja
- 7) Memiliki rasa tanggung jawab dalam diri
- 8) Memiliki rasa keingin tahuan terbuka dengan hal baru
- 9) dapat mengendalikan diri sendiri
- 10) Dapat berpikir positif
- 11) Mengembangkan potensi diri
- 12) Menumbuhkan cinta
- 13) Memiliki rasa persatuan, serta gotong-royong
- 14) Tunjukkan solidaritas
- 15) Saling menghormati
- 16) Memiliki sopan santun

---

<sup>27</sup> Zuriah, , *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif*, 69.

17) Memiliki sifat malu

18) Pertahankan sikap jujur

Nilai-nilai di atas merasuki siswa pembelajaran moral sepanjang proses pembelajaran. Seseorang dapat berbicara tentang akhlak yang baik ketika nilai-nilai di atas dilakukan oleh siswa.

#### **g. Batasan-Batasan Nilai Moral**

Nilai moral merupakan sebuah kebaikan dan keteraturan yang ada di objek – subjek individu untuk masyarakat. Yang memandang sebuah objek –subjek berbeda arti bias baik maupun tidak berarti jika terjadi dalam peristiwa tertentu. Contohnya misalnya bagi seseorang yang hidup berkecukupan seperti halnya masyarakat di Madura perhiasan seakan barang primer yang dapat membuat status manusia dipandang setara tetapi bagi seseorang yang serba kekuarangan dapat membeli makan untuk bertahan hidup adalah kebahagiaan dengan hal ini makna nilai memberikan arti yang berbeda.<sup>28</sup>

Sejatinya, kebaikan itu berasal dari jiwa yang mepel pada objek atau sebagai pembahasan nilai yang menunjukkan sikap dan sifat individu terhadap segala sesuatu yang dipandang baik. Terdapat dua nilai yang biasa manusia kejar yaitu sebagai sarana dan nilai demi harganya

Nilai secara umum yang ditaati oleh semua manusia dimanapun berada dan dalam keadaan berada seperti hak asasi manusia, namun

---

<sup>28</sup> Hamid Darmadi. *Dasar konsep Pendidikan Moral* (Bandung. Alfabeta.2012),4.

ada pula nilai yang hanya berlaku menitik tujuan terhadap sekelompok manusia tertentu berupa kesempatan seperti nilai dari sebuah tutur kata.

## 2. Pendidikan ilmu pengetahuan sosial ( IPS )

### a. Pengertian Pendidikan IPS

Ilmu pengetahuan sosial adalah bahan ajar yg memuat materi berdasarkan aneka macam ilmu sosial yg dipilih buat kepentingan pendidikan dan pembelajaran pada sekolah/madrasah. Dalam sejarah kurikulum pada Indonesia, nama Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi mata pelajaran sudah diturunkan semenjak Kurikulum 1975. Dalam kurikulum dasar, materi Ilmu Pengetahuan Sosial bidang luas mencakup disiplin ilmu Geografi, Sejarah, & Ekonomi menjadi disiplin ilmu utama.<sup>29</sup> Di sisi lain, bidang ilmu-ilmu sosial yang dikembangkan di ilmu-ilmu sosial AS lebih beragam daripada pengembangan ilmu-ilmu sosial Indonesia. Bidang ilmu sosial yang dikembangkan oleh Amerika meliputi antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi.<sup>30</sup>

### b. Tujuan Pendidikan IPS

Tujuan IPS adalah mempersiapkan peserta didik menjadi masyarakat yang baik dalam lingkungan kehidupan sosialnya. Namun, tujuan pendidikan IPS pada dasarnya adalah mendidik peserta didik untuk memperoleh keterampilan dasar dan mengembangkan potensinya

<sup>29</sup>Wahidmuni, *Metodologi Pembelajaran IPS* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2017),16.

<sup>30</sup> Toni Nasution, Maulana Arafat Lubis, *Konsep Dasar IPS*, ( Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 7.

sesuai dengan kemampuan, keinginan dalam lingkungannya, serta dapat mencerdaskan siswa.<sup>31</sup>

Bruce Joyce<sup>32</sup> berpendapat ada 3 macam tujuan IPS, yaitu:

1. Pendidikan Humanistik: Ilmu-ilmu sosial diharapkan dapat mendorong siswa untuk memahami semua pengalaman dan membantu mereka lebih memahami makna hidup.
2. Pendidikan Kewarganegaraan: Setiap siswa harus dipersiapkan untuk berpartisipasi secara efektif dalam dinamika kehidupan masyarakat. Masyarakat mencakup semua kegiatan yang bergantung pada semua warga negara yang bekerja dengan tepat dan bertanggung jawab untuk kemajuan mereka.
3. Pendidikan Intelektual: Semua siswa ingin menganalisis ide-ide seperti yang dikembangkan oleh ilmuwan sosial dan menemukan cara dan sarana untuk memecahkan masalah. Saat keterampilannya tumbuh, anak didik dilatih untuk menjawab pertanyaan untuk menguji dan berfikir kritis terhadap permasalahan sosial yang dihadapi.

Tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang dirumuskan NCSS yang dikutip Maryani adalah sebagai berikut:<sup>33</sup>

- 1) Menjadikan warga negara yang bertanggung jawab dalam partisipasi.

<sup>31</sup> Septian Aji Permana, *Kompetensi guru IPS; sebuah kajian pendekatan konstruktivisme*, (Yogyakarta : Media akademi, 2017), 2.

<sup>32</sup> Toni Nasution, Maulana Arafat Lubis, *Konsep Dasar IPS*, 7.

<sup>33</sup>Enok Maryani, *Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2011), 12.

- 2) karena merupakan bagian dari sudut pandang ruang dan waktu petualangan hidup manusia, serta memberikan pengetahuan dan pengalaman hidup.
- 3) sejarah, geografi, ekonomi, politik, sistem sosial, dan mengembangkan pemikiran kritis dari pemahaman adat istiadat, norma sosial serta nasionalis sebagai ekspresi persatuan dari keragaman.
- 4) pemahaman yang lebih baik tentang koeksistensi sebagai satu kesatuan dan keragaman dalam sejarah dunia kehidupan manusia.
- 5) Saat mengevaluasi kondisi manusia tersebut, Bersikaplah kritis dan analitis.

### c. Tugas Guru IPS

Peraturan pemerintah no 74 tahun 2008 tentang guru, pasal 1 ayat 1 menjelaskan guru merupakan seorang pendidik yang professional dengan tugas mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.<sup>34</sup> Tugas seorang guru bukan hanya mentranfer dan mengembangkan ilmu pengetahuan namun juga bertanggung jawab dalam membina karakter serta watak dan juga tentang Kesehatan mental peserta didiknya.<sup>35</sup>

Guru memiliki wewenang untuk membangun dan mengembangkan sifat individualitas anak didik menjadi seorang yang pengabdian agama, tanah air dan bangsa. Guru bertugas mendidik manusia agar bermoral yang diharapkan dapat membangun diri dan

<sup>34</sup> Toni Nasution, Maulana Arafat Lubis, *Konsep Dasar IPS*, 17.

<sup>35</sup> Toni Nasution, Maulana Arafat, 18.

tanah air. Jabatan guru memiliki banyak tanggung jawab dan diasosiasikan dengan dedikasi tugas. Pekerjaan seorang guru bukan hanya sekedar profesi, tetapi juga pekerjaan yang manusiawi dan sosial.<sup>36</sup>

Pekerjaan kemanusiaan merupakan bentuk aspek dari pekerjaan guru, karena guru diharuskan campur tangankedalam lingkungan bermasyarakat melalui interaksi sosial. Guru harus menumbuhkan nilai kemanusiaan pada peserta didik. Dengan begitu peserta didik dituntut memiliki solidaritas sosial.

Pada kemasyarakatan juga merupakan tugas seorang guru, pendidik berkewajiban untuk menuntun mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Tidak bisa dihindari apa bila tugas seorang guru mendidik peserta didik sama dengan mencerdaskan bangsa.

Roestiyah N.K.<sup>37</sup> berpendapat guru dalam proses mendidik siswa bertugas sebagai:

- 1) Memberi budaya kepada peserta didik yaitu pengalaman, pandai serta cakap
- 2) Membentuk karakter anak menjadi harmonis, mengejar sesuaicita-cita dan Pancasila.
- 3) Mempersiapkan anak menjadi warga yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II Tahun 1983.

<sup>36</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014),36-37.

<sup>3737</sup> Djamarah,38-39.



- 4) Guru sebagai agen pendewasaan.
- 5) Guru sebagai perantara antara sekolah dan lingkungan sosial.

#### **d. Ruang Lingkup Pendidikan IPS**

Pada dasarnya pendidikan sosial berkaitan dengan aspek sosial dalam kehidupan yang meliputi segala bentuk perilaku dan kebutuhannya.

Supardi<sup>38</sup> berpendapat dengan mencetuskan beberapa hal ruang lingkup IPS yang didasari oleh pengertian dan tujuan dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 yakni:

- a. Materi kajian IPS merupakan gabungan dari berbagai cabang-cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, materi IPS di rancang secara terpadu untuk lebih bermakna dan kontekstual.
- b. Materi IPS berkaitan dengan permasalahan sosial masyarakat dan bangsa, dengan sejalan perkembangan waktu.
- c. Jenis materi IPS dapat berupa fakta, konsep, dan generalisasi yang juga berkaitan dengan nilai-nilai kognitif, emosional, psikomotorik, dan spiritual.

Oleh karena itu, ruang lingkup pendidikan IPS SMP dan MTs adalah gabungan dari berbagai disiplin ilmu IPS, humaniora, dan masalah sosial, kognitif dan psikomotorik yang dimiliki oleh fakta, konsep, dan generalisasi. Mengembangkan nilai-nilai sosial, emosional, dan spiritual siswa.

---

<sup>38</sup>Supardi, *Dasar-dasar ilmu sosial*, ( Yogyakarta Ombak 2011 ), 186.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Menurut buku Amir Hamzah Neuman,<sup>40</sup> metode adalah seperangkat prinsip abstrak yang memberikan pedoman terbatas. Metode pada penelitian ini diartikan sebagai metode ilmiah untuk mengonfrontasikan berbagai informasi sebuah data yang dapat dikaitkan dengan fakta penelitian. Dengan kata lain, kegiatan penelitian ini didasarkan pada karakteristik ilmiah: rasional, empiris, dan sistematis.

Rasional merupakan suatu kegiatan dalam penelitian yang dilaksanakan didasari oleh logika dalam dapat dinalar oleh manusia. Empiris merupakan suatu kegiatan mengamati berdasarkan dari sebuah pengalaman. Dan sistematis artinya suatu proses yang digunakan dalam sebuah penelitian dengan menggunakan prosedur secara logis tertentu.<sup>41</sup>

#### **B. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian merupakan sebuah prosedur terstruktur dan terencana untuk melakukan penelitian ilmiah dengan menggabungkan semua kemungkinan dan sumber daya yang telah dirancang. Paradigma penelitian sangat menentukan dalam pendekatan penelitian,<sup>42</sup> Ini adalah pandangan tentang metode penelitian yang dipilih oleh peneliti.

---

<sup>40</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 21

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 3.

<sup>42</sup> Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Reverensi, 2013), 19.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan kualitatif. Artinya proses penelitian lebih menitik beratkan pada makna, nalar, definisi, dan hal-hal praktis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam situasi tertentu.<sup>43</sup>

Tujuan dari pendekatan ini adalah mengembangkan pengertian serta konsep hingga menjadi sebuah teori yang akan dikaji.<sup>44</sup> Seperti yang Anda lihat, desain itu umum dan berubah atau berkembang tergantung pada keadaan yang terjadi di lapangan. Sederhananya, desain harus fleksibel dan terbuka, karena hanya digunakan sebagai prasyarat untuk melakukan penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian perpustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah rancangan proses yang berkaitan dengan bagaimana data perpustakaan dikumpulkan, dibaca dan dicatat, dan bahan penelitian diproses.<sup>45</sup>

Studi literatur mengeksplorasi dan mengembangkan sebuah teori dan peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin dari literatur yang relevan. Sumber literatur dapat diperoleh dari buku, jurnal, hasil penelitian (tesis, disertasi), dan sumber lain yang mencakup kajian.

Penelitian kepustakaan juga dikenal sebagai *library research*, termasuk dalam salah satu bentuk dari penelitian kualitatif berfungsi pada

---

<sup>43</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), 257.

<sup>44</sup> Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, 259.

<sup>45</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 3.

tataran analitis dan berperspektif Emic.<sup>46</sup> Dengan kata lain, itu adalah ekstraksi data berdasarkan fakta konseptual dan teoritis, bukan pada persepsi peneliti.

Oleh karena itu, dari uraian singkat di atas, pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang menitikberatkan pada makna sebenarnya yang diteliti dengan menyajikannya secara deskriptif tanpa menggunakan nilai numerik, merupakan pendekatan yang peneliti gunakan.

### C. Sumber Data

Sumber data merupakan poin yang merupakan asal dari berbagai informasi yang sedang diteliti sehingga menghasilkan data yang bisa di uji. Sebagaimana para pakar berpendapat, kualitas data dapat ditentukan oleh kredibilitas dan keabsahan pengambilan sumber data, sehingga telaah data dan pengumpulan data perlu dikoordinasikan. Sebagai salah satu bentuk penelitian *Library Research* digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau bahan tentang topik yang sedang di analisis dan di peroleh dari sumber pustaka. Sumber ini diperjelas dalam dua, yaitu :

#### 1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang di dapat secara langsung dari objek risetnya. Penelitian ini menggunakan karya dari Emile Durkheim, dengan bukunya yang berjudul Pendidikan moral: suatu study teori dan aplikasi sosiologi Pendidikan, dialih bahasakan oleh Drs. Lukas

---

<sup>46</sup> Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 9.

Ginting dengan judul asli “ moral education “. Jakarta : Erlangga Press, 1990.

## 2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah berupa dokument tertulis buku, e-book, transkrip surat kabar, majalah, dan berbagai macam perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Serta dokumen non tertulis seperti bangunan, film dan rekaman <sup>47</sup> yang relevan dengan variable – variable penelitian sehingga memiliki daya guna untuk memecahkan masalah penelitian. Pada penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari :

1. Abdus Salam, Pengantar Sosiologi menyusuri pemikiran Emile Durkheim hingga Anthony Giddens, Malang: CV. Dream Litera Buana. 2015
2. Rakhmat Hidayat, sosiologi pendidikan Emile Durkheim, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2016
3. Taufik Abdullah & A.C. Van Der Leeden, Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas, Yayasan Obor Indonesia. 1986
4. Soedjono Dirdjosisworo, Sosiologi dan Filsafat, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1991

## D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sebuah proses yang terstruktur dan terencana guna mendapatkan informasi atau data yang di butuhkan.<sup>48</sup>

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah

<sup>47</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 82.

<sup>48</sup> Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013). 211

penelitian kepustakaan. Artinya, melalui penelitian dan telaah buku-buku di perpustakaan, penulis menemukan dan mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk mendukung pembahasan disertasi.

Teknik akuisisi data merupakan tindakan strategis dalam survei, dikarenakan tujuan dari penelitian untuk mendapatkan sebuah data. Dalam mendapatkan data yang benar sebagai penopang dalam proses penelitian ini, penulis menggunakan metode teknik akuisisi data berbasis.<sup>49</sup> Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan yaitu *library research* (kepustakaan), maka pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi.

Metode dokumentasi terdiri dari menemukan serta menyelidiki data berupa teks, gambar, atau karya manusia. Dokumen dapat berupa buku harian, kisah hidup, biografi, foto hidup, atau semacam karya seni. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan utama.<sup>50</sup>

Dalam penelitian penulis memakai metode ini guna mendapatkan data primer (data dari sumber utama) berupa artikel dan tulisan tentang Emile Durkheim yang berkaitan dengan pendidikan moral. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi analitis yang jelas, akurat, dan ringkas, dengan menyajikan analisis yang relevan dengan masalah yang penulis selidiki pada bagian tertentu.

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 224.

<sup>50</sup> Sugiyono, 240.

## E. Metode Analisis Data

Pendapat Borgdan & Biklen dalam buku Amir Hamzah<sup>51</sup> Analisis data merupakan proses berfikir dalam menggali acuan yang terpaut pada pengecekan secara terstruktur guna menetapkan tautan antara bagian secara keseluruhan, disusun ke dalam unit-unit yang dikategorikan ke dalam golongan dan di validitas tertentu. tujuannya adalah untuk meninjau data berdasarkan kode. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi dan perbandingan.

### a. Analisis Isi

Analisis isi (*content analysis*), merupakan makna simbolik yang terkandung secara samar dalam sebuah karya sastra dan nilai moral yang terdapat dalam kandungan isi buku yang menjadi acuan data dalam penelitian ini.<sup>52</sup> Analisis isi merupakan studi yang mengkaji isi informasi yang ditulis atau dicetak pada media cetak secara detail melalui penangkapan simbol dan pesan secara sistematis dan interpretasi selanjutnya.

Menurut Lasswell dalam buku Amir Hamzah<sup>53</sup> Analisis isi dapat digunakan dalam kondisi berikut:

- 1) Data yang dikaji diambil dari bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, kaset, manuskrip).

<sup>51</sup> Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 59-60.

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Bandung: Rineka Cipta, 2016), 231.

<sup>53</sup> Hamzah, 7.

- 2) Ada informasi tambahan atau kerangka teoritis tertentu sebagai cara untuk mendekati data.
- 3) Beberapa dokumen bisa sangat spesifik, sehingga peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah data.

Analisis data dilakukan dengan melakukantahapan sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi ide-ide Emile Durkheim tentang pendidikan moral untuk kebebasan yang tercatat dalam buku-buku dan dokumen-dokumen lainnya.
- 2) Gagasan Emile Durkheim terkait pendidikan moral dalam pendidikan IPS.

#### a. Komparatif

Cara membandingkannya adalah dengan mencari relevansinya. Artinya, relevansi antara beberapa data dari set yang berbeda, pendapat yang diterima, dan kemudian perbandingan antar data untuk menarik kesimpulan.<sup>54</sup>

#### F. Keabsahan Data

Keabsahan data bisa ditentukan menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi adalah metode akuisisi data yang disatukan dari sumber data yang telah diperoleh. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber. Artinya peneliti mengkaji satu teori dan menggabungkannya dengan data yang lain guna mendapatkan kesimpulan terkait dengan topik.

---

<sup>54</sup>Arikunto, *Prosedur Penelitian*. 236



Triangulasi sumber untuk mengecek keaslian data yang dilakukan dari mengkajian data dari berbagai sumber. Misalnya, untuk menguji keandalan data tentang gaya kepemimpinan individu, data yang dikumpulkan dan ditinjau dilakukan oleh bawahan, manajer, dan karyawan yang merupakan bagian dari kelompok kolaboratif. Tidaklah mungkin untuk membuat rata-rata dari ketiga sumber ini seperti dalam studi kuantitatif, tetapi menjabarkan dan mengklasifikasikan berbagai sudut pandang dari ketiga sumber tersebut. Data yang dikaji menarik keputusan, yang masih memerlukan persetujuan dari tiga sumber data.<sup>55</sup>



---

<sup>55</sup>Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, 274.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. BIOGRAFI EMILE DURKHEIM

David Emile Durkheim yang biasa dikenal dengan nama Emile Durkheim ( 1858 – 1917 ), di lahirkan tanggal 15 April 1858 di daerah Epinal, Provinsi Lorraine dekat Strasbourg daerah Timur Laut Prancis.<sup>56</sup>Keluarga Durkheim adalah keturunan Yahudi tradisional yang sederhana. Moise Durkheim (1805 – 1886) adalah nama ayahnya merupakan seorang pendeta dan menjadi ketua di daerah Vosges dan Hautem – Marne dan kakeknya yang juga seorang Rabbi bernama Israel David. Meskipun Durkheim dilahirkan dari keluarga agamis dan sudah diharapkan menjadi Rabbi oleh ayahnya yang menjadi pendeta Yahudi namun sejak kecil Emile Durkheim telah menyatakan ia menjadi seorang agnostis.<sup>57</sup>

Agnostik merupakan kelompok yang ragu terhadap adanya tuhan, sehingga kelompok ini tidak dapat menentukan percaya atau tidaknya akan keberadaan tuhan dan mereka beranggapan kalau ada tuhan bukanlah suatu hal yang penting.<sup>58</sup> Sejak kecil, Durkheim dikenal sebagai murid yang cerdas disekolahnya. Bukti kecerdasan Emile Durkheim dengan mendapatkan dua gelar sarjana dalam bidang sastra dan ilmu alam. Gelar

---

<sup>56</sup>Rakhmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), 1

<sup>57</sup>Soedjono Dirdjosisworo, *Sosiologi Dan Filsafat*, (Jakarta : Erlangga , 1991), Xliii

<sup>58</sup>Faza Maula Azif, *Layak Tidaknya Seorang Yang Tidak Beragama Hidup Di Negeri Dengan Dasar Falsafah Pancasila* (Karya Ilmiah Mahasiswa SI – Teknik Informatika ) Diakses 11.55, 25- 03 -2022

inilah yang menjadikan Emile Durkheim melanjutkan studinya di Ecole Normale superieure di Paris.

Emile Durkheim mengikuti ujian ENS sebanyak tiga kali, dua kali mengikuti ujian Durkheim mendapat nilai rendah, sehingga Durkheim terpaksa mengikuti ujian yang ketiga dan berhasil lulus menjadi mahasiswa. Selama belajar di ENS Durkheim muncul minat dalam mempelajari ilmu sosial dan terkhusus untuk sosiologi.

Emile Durkheim di sekolah berteman baik dengan tokoh – tokoh terkenal seperti Jean Jaures ( tokoh sosialis ), Henri Bergson ( Filsuf ), Gustave Belot , Edmond Goblot, Felix Rauh, Maurice Blondel, Pierre Janet ( Psikolog ), Henri Berr ( Sejarawan ), Camille Jullian ( Sejarawan ) dan Lucian Gallois ( Geograf).<sup>59</sup>

Durkheim berhasil lulus pada tahun 1882 dalam bidang filsafat dan mendapatkan gelar agregation merupakan kompetisi nasional dalam merekrutmen guru di Paris yang menjadi syarat utama untuk mengajar filsafat di SMP dan SMA. Pada tahun 1882 – 1884 Durkheim menjadi guru filsafat di Lycee ( setara SMA ) di daerah Sens. Pada tahun 1884 – 1885 Durkheim mengajar di Lycee De Saint – Quentin, pada tahun 1885 - 1886 Durkheim mengambil cuti ke Jerman untuk belajar.<sup>60</sup> dan berikutnya pada tahun 1886 – 1887 Durkheim mengajar di Lycee Troyes.

Durkheim ke Jerman ditugaskan oleh Louis Liard yang dikenal sebagai filsuf dan professor di Bondeaux guna meneliti serta mendalami

<sup>59</sup>Rakhmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), 2

<sup>60</sup>Soedjono Dirdjosisworo, *Sosiologi Dan Filsafat*, (Jakarta : Erlangga , 1991), Xliv

filosof di beberapa universitas di Jerman. Selain itu Durkheim juga mendapat tugas untuk memantau pertumbuhan ilmu sosial dan pendidikan sekuler di Jerman, penugasan ini sebagai proyek mengajar mata kuliah *d'education morale dan civique* di kota Boudaux. Saat di Jerman, Durkheim mengunjungi Wilhelm Maximilian Wundt ( 1832 – 1920 ) yang dikenal sebagai tokoh Fisikawan, Psikolog, dan Filsuf di Jerman. Setelah bertemu dengan Wundt dan berdiskusi, Durkheim menerbitkan dua tulisannya yang diterbitkan pada tahun 1887 di jurnal *la revue de Philosophie*. Kedua tulisan tersebut *La Philosophie dans les Universites Allemandes* dan *La Science Positive de la Morale en Allemagne*.<sup>61</sup>

Pada tahun 1887 – 1902 , Emile Durkheim mengajar mata kuliah ilmu sosial dan pedagogi di Universitas Prancis, faculte des lettres de Boudaux. Durkheim mengajar mata kuliah Solidaritas Sosial, Sosiologi Keluarga, Teori Bunuh Diri, Psikologi, Hukum dan Moral, Sosiologi Kriminal, Sosiologi Agama, Sosialisme, Sejarah Sosiologi, Sosiologi Hukum dan Pedagogi.<sup>62</sup>

### 1. Latar Belakang Pemikiran

Terlepas dari pengaruh Jerman selama Emile Durkheim bertugas disana namun pemikiran Durkheim berakar kuat mengarah ke Prancis. Durkheim terpengaruh kuat oleh Descartes dan Rousseau walaupun dengan pemikiran yang berbeda. Durkheim berteman dekat dengan Saint

---

<sup>61</sup>Rakhmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), 4

<sup>62</sup>Rakhmat Hidayat, 5

Simon, Auguste Comte, dan gurunya Fustel de Coulanges<sup>63</sup> Pendekatan – pendekatan pemikiran Durkheim tentang sosiologi dipengaruhi oleh Auguste Comte yang merupakan perintis teori positivism, Pengaruh Comte terhadap pemikiran Durkheim sangat terlihat dalam pola “Reorganisasi Sosial” yang dikemukakan oleh Durkheim dan diselesaikan oleh Durkheim, yang cenderung praktis.

Ide Durkheim adalah positivis karena ide yang dikemukakan oleh Comte adalah positivis, tetapi ciri dari ide Durkheim adalah upaya untuk melihat masyarakat sebagai realitas manusia yang berperan dengan hukumnya sendiri. Metodologi Durkheim berurusan dengan individu yang tidak berdaya melawan batasan norma sosial dan aturan sosial yang mengarah pada adaptasi perilaku.

Penerapan pandangan positivis Durkheim pada Pendidikan moral dapat diklasifikasikan sebagai “ fakta sosial”

*Fakta sosial adalah semua jenis perilaku, baik yang tetap atau tidak, yang dapat memaksakan paksaan eksternal pada individu. Atau, kebijakan perilaku kebiasaan sosial yang hidup berdampingan secara independen dari gejala individu<sup>64</sup>*

Durkheim memberikan dua kategori dalam defnisi fakta sosial yaitu sebagai suatu paksaan eksternal dan hal itu terjadi di lingkungan masyarakat bukan melekat pada setiap individu.<sup>65</sup> Fakta sosial berupa aturan hukum, kewajiban moral, konvensi sosial, maupun bahasa.

<sup>63</sup>Soedjono Dirdjosisworo, *sosiologi dan filsafat*, (Jakarta : Erlangga , 1991), xlv.

<sup>64</sup>Abdul Salam, *Pengantar Sosiologi Menyusuri Pemikiran Emile Durkheim Hingga Anthony Giddens*,( Malang: V. Dream Litera Buana, 2015), 2.

<sup>65</sup>Abdul Salam, 3 .

## 2. Corak pemikiran Emile Durkheim

Emile Durkheim merupakan filsuf dari keturunan non-muslim dan merupakan seorang professor dalam bidang sosiologi dan pendidikan. Rancangan pemikiran Emile Durkheim sering terpengaruh oleh kemunduran moral yang terjadi akibat situasi social politik di Prancis kala itu. Pemikiran Émile Durkheim bercorak sosial, rasional, dan empirik.<sup>66</sup> Durkheim adalah seorang sosiolog yang berfokus pada pemahaman keterikatan dengan orang-orang dan timbal balik yang dihasilkan oleh hubungan tersebut dalam masyarakat.

Pandangan Emile Durkheim dalam meninjau sebuah fenomena yang terjadi dalam masyarakat, tidak menggabungkan ulasan yang bersifat sosial dan psikologis. Durkheim memdasarkan hasil karyanya dalam pandangan sosiologi, menggunakan perselisihan rasional yang diambil dari peristiwa yang dialaminya secara pribadi. Namun, hal ini mengurangi nilai abstraksi hasil penelitian.

Pendekatan Durkheim Sebuah pendekatan tipologis. Istilah tipologi berasal dari kata Yunani *typo* yang berarti jenis, spesies, atau kelompok, dan logos yang berarti kata, ungkapan, pemikiran, atau ilmu.<sup>67</sup>

Jadi tipologi merupakan ilmu yang membahas tentang watak manusia yang terbagikan dalam berbagai golongan dengan melihat corak

<sup>66</sup> Natasa Desta. *Konsep Moralitas Emile Durkheim dan Pendidikan Moral Indonesia, Pentingkah?*, <https://www.kompasiana.com/natasha69892/konsep-moralitas-emile-durkheim-dan-pendidikan-moral-indonesia-pentingkah>, 28 mei 2022, 11.28

<sup>67</sup> Abraham Mohammad Ridjal, *Arsitektur Masyarakat Agraris Dan Perkembangannya*, UB Press 2019, 21

watak dari masing – masing manusia.<sup>68</sup> Ilmu yang membahas mengenai kelompok – kelompok dasar jenis atau spesiesnya. Secara menyeluruh Emile Durkheim melakukan pendekatan melalui kelompok – kelompok masyarakat sesuai pada klarifikasi masing – masing.

### 3. Karya – Karya Emile Durkheim

#### a. The Division Of Labor In Society ( 1893 )

Karyanya berpandangan dari adanya krisis moralitas akibat revolusi perancis, yang mendorong individu untuk berpusat terhadap hak – hak yang mengarah ke pembagian kerja yang membuat individu tertarik secara finansial serta mengacuni nilai moral sosial.<sup>69</sup> Di dalamnya, Durkheim menggunakan ide-ide patologis untuk mengkritik pembagian kerja yang "abnormal" dalam masyarakat modern.

#### b. Les Regles De La Methode Sociologique ( 1894 )

Buku ini diterbitkan dalam revue philosophie sebuah jurnal filsafat. Dalam buku ini menjelaskan tentang posisi sosiologi Durkheim sebagai bapak sosiologi Prancis. Secara umum isi buku ini menggambarkan berdirinya sosiologi sebagai ilmu baru dan perkembangan institusi secara teoritis.

#### c. Sociologie Et Sciences Sociales (1970 )

Buku ini merupakan publikasi lanjutan dari buku Les Regles de la methode sociologique yang menjelaskan lahirnya sosiologi sejak era

<sup>68</sup> Kbbi, <https://kbbi.web.id/tipologi>, 28 Mei 2022, 11.07

<sup>69</sup> <http://perilakuorganisasi.com/david-emile-durkheim-html/>, Diakses Pada 25 Maret 2022/ 14:37

Auguste Comte dan perkembangannya, perbedaan disiplin psikologi sosial, morfologi sosial dan sosiologi.

d. Suicide ( 1897 )<sup>70</sup>

Buku ini menjelaskan tentang studi sosiologis empiris dengan menerapkan prinsip – prinsip metodologi yang sebelumnya di definisikan dalam bukunya *Les Regles de la methode siciologique*. Dalam buku ini Durkheim berpendapat bahwa bunuh diri adalah fakta sosial dalam dirinya sendiri yaitu terdapat pada individu.

e. De La Division Du Travail Social ( 1893 )

Buku ini di tulis berdasarkan tesis doktoralnya Durkheim dalam bidang sosiologi. Pada bagian awal teks Durkheim menjelaskan fenomena kohesi sosial dalam masyarakat modern di era industrialisasi dan urbanisasi.

f. Les Forms Elementaries De La Vie Religiose ( 1912 )<sup>71</sup>

Tujuan utama Durkheim menulis buku ini sebagai gambaran dan penjelasan mengenai agama yang primitif yang dikenal oleh manusia.

g. Cours De Science Sociale ; Lecon D'ouverture tahun 1888.

h. Introduction A La Sociologie De La Famille tahun 1888

i. Tonnes, F. Gemeinschaft Und Gesellschaft tahun 1890

j. Les Principes De 1789 Et La Sociologie tahun 1890

k. La Famille Conjugale : Conclusion De Cours Sur La Famille tahun 1890

---

<sup>70</sup>Rakhmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), 12.

<sup>71</sup>Rakhmat Hidayat, 18.



- l. The Rules Og Sociological Method tahun 1895
- m. Socialism And Saint – Simon tahun 1896
- n. La Prohibition De L'inceste Et Ses Origines tahun 1897
- o. La Pedagogie De Rousseau tahun 1917.<sup>72</sup>

#### 4. Teori Pendidikan Moral Emile Durkheim

Emile Durkheim merupakan tokoh pendidikan moral, dan meskipun dikenal sebagai sosiolog, ia tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan dan secara langsung mengalami dan berpartisipasi dalam proses pendidikan sebagai praktisi pendidikan.<sup>73</sup> Pendidikan moralitas, terlampir kedalam salah satu bukunya yang berjudul *L'Education Morale; Cours de Sociologie Dispence a la Sorbonne en 1902 – 1903*. Buku ini merupakan kumpulan materi perkuliahan Durkheim di Sorbonne periode 1902 -1903.<sup>74</sup> Konsep Durkheim tentang moralitas banyak dihasilkan dari refleksinya selama di Bourdeaux dan Paris,<sup>75</sup> Untuk itu, pandangannya tentang pendidikan moral sangat dipengaruhi oleh pendekatan sosiologis dan rasionalnya sebagai landasan kokoh bagi semua pemikirannya.

Kehidupan Emile sendiri sangat bersifat duniawi tanpa bersifat keagamaan. Sebagian besar karyanya merujuk kepada kesustraan, metodologi ilmiah dan prinsip – prinsip moral yang dapat menuntun

---

<sup>72</sup>Soedjono Dirdjosisworo, *Sosiologi Dan Filsafat*, (Jakarta : Erlangga , 1991), Lxv – Lxvi.

<sup>73</sup> Durkheim, *Pendidikan Moral*. 1.

<sup>74</sup> Rakhmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persida 2016),114.

<sup>75</sup> Hidayat, 115.

manusia pada kehidupan sosial yang teratur.<sup>76</sup> Dengan demikian, dilihat dari latar belakang kehidupannya, Durkheim belajar sangat giat untuk diterima dikampus *ecola normale superieure* ( ENS ) di Paris agar menjadi seorang guru.<sup>77</sup>

Tahun 1887, Emile menikahi seorang wanita bernama Louise Dreyfus yang mendukung seluruh hidupnya terhadap karir Emile dan mereka mempunyai dua orang anak.<sup>78</sup> *L'Education Morale* yang awalnya sebagai kumpulan bahan perkuliahan namun Durkheim mengedit redaksinya selama periode 1906 – 1907 untuk penyempurnaan. Emile berpendapat, moralitas terbagi dari seperangkat aturan dan prinsip – prinsip, karakteristik.<sup>79</sup> memiliki peran penting. Fakta – fakta moral hanya berpengaruh dalam konteks sosial, yang dapat berjalan didalam masyarakat. Melalui wewenang atau keharusan dalam melakukan aturan secara sadar yang berhubungan dengan permasalahan sosial. Dengan hal ini moralitas berasal dari masyarakat dan termasuk gejala masyarakat.

Sebagai seorang sosiolog fungsional, Emile mengatakan seluruh Pendidikan adalah Pendidikan Moral. Durkheim mendefinikan bahwa moralitas sebagai satu kesatuan antara tugas dan kewajiban yang mempengaruhi perilaku individu. Konsep individu dalam pandangan Durkheim memiliki perspektif penting sebagai objek ilmu, dengan hal ini

---

<sup>76</sup> Syukurman, *Sosiologi pendidikan memahami pendidikan dari aspek multicultural edisi pertama*, kencana 2020,56.

<sup>77</sup> Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*, LIV.

<sup>78</sup> Wahyudi Bakri, *Biografi Tokoh – Tokoh Sosiologi Klasik Sampai Postmoder*, IAIN Parepare Nusantara Press 2020, 17

<sup>79</sup> Hidayat, 115.

Durkheim mendefinikan bahwa masyarakat atau kelompok memiliki peran kuat terhadap individu sebagai objek sosiologi.<sup>80</sup>

Moralitas saat penting keberadaannya terhadap proses aktivitas kehidupan sosial, menurut Emile terdapat dua macam aspek dalam moralitas, yaitu aspek objektif dan subjektif yang nampak. Moralitas objektif merupakan sebuah aturan - aturan yang biasa terdapat pada moralitas sebuah kelompok masyarakat. Sedangkan moralitas subjektif berasal dari diri sendiri yakni tentang bagaimana pandangan seorang individu terhadap sebuah kelompok. Durkheim berpendapat bahwa moralitas sebuah kelompok sangat memungkinkan berkaitan dengan setiap kejadian sejarah tertentu pada setiap individu dalam masyarakat yang menjadi dasar untuk mengaturnya<sup>81</sup>.

Artinya, masyarakat bukan hanya tempat terwujudnya integrasi sosial pendukung moral, tetapi juga basis kesadaran kolektif yang menjadi tujuan utama perilaku moral. Pendidikan moral menurut Emile Durkheim bertujuan untuk membuat manusia patuh pada aturan dan solidaritas untuk mencapai tujuan sosialnya.

Magnis Susesno menjabarkan bahwa moral selalu berpandangan terhadap perilaku baik maupun buruknya seorang individu sebagai makhluk sosial. Aturan dalam bermoral merupakan tolak ukur dalam menentukan sikap dan perilaku manusia<sup>82</sup>. Emile Durkheim berpendapat

<sup>80</sup> Hidayat, 120.

<sup>81</sup> Durkheim, *Pendidikan Moral*, 62

<sup>82</sup> Franz magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta. 2020, 19.

bahwa teori moralitas merupakan pengembangan dari penerapan metodologi fakta sosial Dakehim.

Moralitas dapat dianggap sebagai fakta sosial karena sifatnya yang eksternal, umum, dan imperatif. Moralitas adalah kenyataan yang ada dalam kesadaran individu yang berasal dari luar individu, dipelajari dan diikuti melalui proses sosialisasi. Antara sifat pemaksaan dimana seluruh anggota masyarakat mengikuti adanya fakta moral yang ada. Jika tidak, ada sanksi yang memaksa orang untuk bertindak, bertindak, dan merasa sebagai fakta tuntutan moral.<sup>83</sup> tidak hanya menyangkut tentang ajaran yang bersifat normative tentang baik buruknya suatu tindakan. Namun suatu sistem yang bentuknya logis, rasional dalam mengaplisikannya.

Moralitas tidak hanya tentang sistem berperilaku yang baik, namun juga sebagai dasar dari sistem ketentuannya. Dalam artian ketentuan ini merupakan “ segala sesuatu yang berbeda yang biasa terdapat pada luar diri si pelaku atau bisa disebut factor eksternal “. Moralitas bukan hanya bersifat deduktif, namun bersifat empiris. Dalam hal ini moralitas bercorak pada segi pasca pengalaman.

Emile Durkheim berpendapat agar memberikan Pendidikan moral yang bersifat logis bagi generasi modern, Guna mencegah kekacauan kebudayaan akibat perubahan masyarakat. Dengan adanya Pendidikan tersebut, maka individualisme yang mulai melenceng terhadap moral dapat di cegah. Dengan hal ini menurut Emile Durkheim setiap individu akan

---

<sup>83</sup> Prof. Dr. Damsar. *Pengantar Sosiologi Pedesaan Edisi Pertama.*( Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama. 2016), 39.

sadar terhadap aturan yang dapat menjadikan manusia sebagai makhluk yang mempunyai moral<sup>84</sup>.

Emile Durkheim berpendapat moral memiliki tiga unsur. Unsur moral yaitu disiplin, keterikatan terhadap kelompok sosial dan wewenang terhadap diri sendiri. Pada dasarnya moralitas adalah suatu disiplin, yang bertujuan untuk mengembangkan keteraturan perilaku masyarakat dan sekaligus juga untuk membatasi dengan kata lain disiplin adalah mengatur dan memaksa. Dari ketiga unsur saling terikat dan secara garis besar menunjukkan bahwa titik point utama terdapat pada manusia dan daya pikir manusia.<sup>85</sup>

Ruang lingkup dari moralitas adalah perilaku dalam melaksanakan kewajiban, dengan kewajiban tersebut setiap manusia menjalankan sesuai dengan kaidah tertentu. melalui kaidah tersebut mengatur tentang perilaku individu dalam menghadapi persoalan yang akan dijumpainya. kegunaan tersebut tertuang dalam bentuk perundang – undangan beserta hukumannya. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi moralitas sebagai menentukan, mengatur, membatasi tingkah laku guna menyingkirkan sifat yang semauanya saja.

Moralitas merupakan aturan yang bersifat tetap, mempunyai jangka waktu yang panjang dan tidak dapat di ubah. Teori Emile Durkheim tentang moral menitik beratkan pada masyarakat dikarenakan dapat meneruskannya ke berbagai generasi berikutnya. Menurut Durkheim,

---

<sup>84</sup> Durkheim, *Pendidikan Moral*, 10.

<sup>85</sup> Damsar, 32.

masyarakat merupakan tujuan dan wadah dari semua tindakan moral. Semua tindakan moral merujuk kepada aturan – aturan perilaku. Emile Durkheim berpendapat bahwa disiplin moral mengajak dan memberi tahu untuk bertindak tidak hanya sesuai keinginan yang hanya sesaat, disiplin moral mempunyai peran dalam pembentukan watak, sifat dan kepribadian.<sup>86</sup>

Disiplin yang di ajarkan bukan hanya paksaan atau hukuman dalam menghalangi perilaku yang salah. Disiplin kepada dirinya sendiri termasuk factor Pendidikan “*sui generis*”. Hanya melalui disiplin dapat mengajarkan anak agar bisa mengendalikan keinginan dan mencegah sasaran aktivitas yang mulai melenceng.

Emile Durkheim berpandangan bahwa perbuatan moral tidak lepas dari permasalahan sosial. Dengan hal inilah moralitas bukan sekedar kategori memaksa, Moral bukan hanya sebagai keharusan yang tumbuh dari pribadi diri melainkan juga bentuk kebaikan ketika manusia dihadapkan oleh situasi sosial. Maka moralitas bagi Durkheim berkaitan erat dengan keteraturan perbuatan dan kekuasaan. Suatu tindakan disebut moral bila tindakan tersebut tidak menyalahi aturan kebiasaan oleh sistem wewenang sosial yang berlaku.

Moral juga merupakan cerminan dari masyarakat. Bukan sekedar sebagai wahana dan tujuan tindakan moral. Pendidikan bukan hanya sebagai alat untuk mengendalikan kepuasan diri. Tetapi menurut Emile

---

<sup>86</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Pedesaan Edisi Pertama*,39.

Durkheim sasaran dari Pendidikan moral ialah memperkuat perasaan terhadap derajat manusia. Emile Durkheim juga menyatakan bahwa Pendidikan dapat menciptakan sesuatu yang baru yang terdapat dalam diri manusia.<sup>87</sup>

Pendidikan moral pandangan Émile Durkheim bukan sebuah bahan ajar yang dimasukkan ke dalam kurikulum namun Pendidikan moral termasuk kurikulum tersembunyi dengan kata lain moral dapat di sisipkan pada saat proses pembelajaran. Oleh karena itu, posisi setiap pendidik begitu sentral dengan memiliki kualitas yang disebut otoritas moral.

Pendidik moral di harapkan bersifat simbolik, memberikan contoh yang baik bagi siswa dalam hal perilaku, pengetahuan, saling toleransi, dan sebagainya. Di sekolah menjadi tanggung jawab utama pendidikan moral dibangun ke dalam proses pendidikan, bukan di dalam kurikulum.

Kurikulum Emile Durkheim memiliki dasar yang kuat dalam hal materi pelajaran dan sosiologi rasional..

Guru perlu memiliki sikap yang sangat kompeten, karena persyaratan Emile Durkheim untuk guru moral adalah profesional dan guru menjadi panutan yang ditiru secara sosial. Menurut Emile Durkheim berkaitan dengan metode pendidikan moral: metode disiplin (keakraban), metode hukuman dan penghargaan, keteladanan, dan pemanfaatan lingkungan sekolah untuk meningkatkan solidaritas di antara anak-anak.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Durkheim, *Pendidikan Moral*, 1.

<sup>88</sup> Syamsul Josh, *Pandangan Emile Durkheim Tentang Hakikat Pendidikan Moral* <http://syamsuljosh.blogspot.com/2012/06/pandangan-emile-durkheim-tentang.html>. Diakses pada 30 Juni 2021 pukul 16.57.

## **B. Relevansi Pendidikan Moral Emile Durkheim Dengan Pendidikan IPS Di Sekolah Menengah Pertama.**

### **a. Pendidikan Moral Dalam Konsep Dasar Pendidikan IPS di Sekolah Menengah Pertama**

Moral merupakan konsistensi, keteraturan tingkah laku, dengan kata lain sebuah paksaan dalam bertindak. Perilaku dan otoritas yang tepat adalah hal sama yaitu dua aspek disiplin.. Moral tidak berpusat pada diri sendiri, namun obyek moral terdapat pada masyarakat. Disiplin dalam masyarakat di ibaratkan sebagai ayah yang mendorong untuk melakukan kewajiban. keterikatan terhadap kelompok dan mengaplikasikannya kepada lingkungan masyarakat di ibaratkan sebagai ibu yang memiliki citra kebaikan<sup>89</sup>. Dengan hal ini akan dijelaskan dengan lingkup yang lebih rinci dalam Pendidikan IPS melalui moral dalam konsep sosial, nilai, multikultural dan global dalam Pendidikan IPS konsep dasar sosial, budaya, nilai dan global.

#### **1. Moral Dalam Konsep Sosial**

Sosial merupakan segala sesuatu mengenai masyarakat.

Kebutuhan akan dasar hidup manusia di ibaratkan sebagai nilai sosial.

Semua nilai sosial dihargai oleh masyarakat karena memiliki kegunaan fungsional bagi perkembangan kehidupan, seperti orang, barang, barang, hewan, sikap, perilaku, perilaku, cara berpikir, perasaan, dan cara pandang.

---

<sup>89</sup>Emile Durheim,X -Xi.



Nilai-nilai sosial mencakup aspek etika seperti martabat dan moralitas. Nilai untuk memeriksa apakah baik atau buruk, benar atau salah tindakan yang baik yang dilakukan secara berulang kali disebut pola kelakuan. Pola tindakan atau kelakuan inilah yang dipandang oleh masyarakat sebagai norma.<sup>90</sup> Dengan rincian sebelumnya dapat dipetik bahwa cara mengajarkan moral pada anak didik dalam lingkup sosial berupa menumbuhkan moral sesuai aturan dan di praktikkan dalam keluarga dan masyarakat, dengan hal ini dapat menumbuhkan kelas yang demokratis, nilai-nilai yang dimiliki siswa dan telah diterima dari lingkungan sejak kecil, seperti menghargai hak orang lain, kesetaraan, etos kerja, dan martabat orang lain.

## **2. Moral Dalam Konsep Budaya**

Budaya dapat diartikan sebagai pikiran dan akal budi, dengan hal ini budaya masyarakat dari daerah mana pun dapat digambarkan secara general tentang perilaku dari anggota masyarakat tersebut, namun budaya tidak dijabarkan sebagai kebiasaan individual. Komponen budaya terdiri dari symbol, keyakinan, gagasan ( nilai dan moral ), sanksi tindakan dan artefak yang dianggap serasi dengan lingkungan budaya daerah tertentu. fungsi budaya dalam masyarakat untuk membantu orang – orang dalam beradaptasi dengan kondisi hidup di lingkungan mereka.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup>Idad Suhada, *Konsep Dasar Ips*,(Bandung : Pt Remaja Rosdakarya,2019), 34.

<sup>91</sup>Idad Suhada,, 40.

Hal ini sesuai dengan pemikiran Emile Durkheim tentang Pendidikan moral tentang moral hanya tumbuh dilingkungan masyarakat dengan subyek kelompok berupa keteraturan atau disiplin dalam bertindak dan mendapat hukuman bila melanggar hal yang dapat di ajarkan kepada peserta didik tentang moral dalam konsep budaya dalam Pendidikan IPS adalah mengajarkan siswa bahwa sebuah perbedaan itu hal wajar,sesuai dengan semboyan dalam bangsa Indonesia Bhineka tunggal ika perbedaan antara suku, budaya, agama, dan bahasa dapat membentuk kemakmuran mencapai kesetaraan dan keadilan.

### **3. Moral Dalam Konsep Nilai**

Nilai dan norma adalah hal yang berkaitan, namun masih terdapat perbedaan. Nilai merupakan pandangan masyarakat yang dianggap berharga, mulia, diharapkan, dan penting. Fungsi nilai sebagai petunjuk yang mengatur orang dalam berfikir dan bertindak sesuai nilai sosial yang berlaku dan sebagai pemersatu kelompok dengan individu yang memiliki persamaan nilai dalam lingkungan masyarakat.<sup>92</sup> Dengan garis besar moral dan nilai di ibaratkan sebagai sebuah telur dengan cangkangnya adalah masyarakat atau kelompok, telur putih ibarat sebagai moral sebagai tingkah laku dan telur kuning ibarat sebagai nilai inti berupa baik atau buruknya, boleh – tidaknya sebuah tindakan.

---

<sup>92</sup>Idad Suhada, 50.

#### 4. Moral Dalam Konsep Global

Pembelajaran global berusaha memberi siswa gagasan tentang dunia dengan berfokus pada hubungan timbal balik antara budaya, manusia, dan bumi yang terus berkembang., secara umum, peserta didik diharuskan berfikir secara kritis, namun dalam Pendidikan global memiliki tujuan dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang di harapkan. Nilai yang di anut oleh masyarakat mencerminkan sikap dan keyakinan dari pengalamannya, dengan nilai yang dimiliki dapat memandang dunia dan bagaimana nilai – nilai itu dapat mempengaruhi dalam berperilaku,

William M. Kniep <sup>93</sup>Mengklaim bahwa isi pembelajaran global dirumuskan dari realitas sejarah dan situasi terkini yang mengekspresikan dunia sebagai masyarakat global. Dapat di petik bahwa kandungan moral di konsep dasar IPS dalam pendidikan global yang diajarkan kepada peserta didik adalah untuk mendidik siswa tentang keragaman negara, budaya dan peradaban dunia saat ini dan untuk meningkatkan kesadaran ketergantungan internasional mereka pada keterbukaan terhadap elektronik, telekomunikasi dan transportasi., dan di harapkan mampu mengurasi kebodohan, kemiskinan dan perusakan lingkungan.

Berdasarkan uraian tentang globalisasi yang dipaparkan yang menurunkan sifat moral di masyarakat dapat dijumpai pada materi

---

<sup>93</sup>Sapriya, *Pendidikan Ips Konsep Dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019),123

perubahan sosial budaya dan globalisasi kelas 9 semester ganjil kurikulum 13<sup>94</sup>, dengan hal ini pula peran guru di butuhkan untuk memberi penjelasan tentang baik dan buruknya globalisasi dan bagaimana cara mengatasinya melalui Pendidikan moral.

#### **b. Pendidikan Moral Emile Durkheim Dalam Pendidikan IPS**

IPS merupakan bidang kajian ilmu yang berpotensi untuk pengembangan nilai-nilai moral yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia, serta bagaimana manusia yang erat hubungannya dengan sesama manusia, lingkungan, dan Tuhan hingga menimbulkan sikap yang harmonis yang dapat membentuk nilai moral, etika dan sikap, Emile Durkheim<sup>95</sup> berteori bahwa pendidikan moral terbagi menjadi tiga yaitu disiplin, keterikatan terhadap kelompok dan otonomi penentuan nasib diri sendiri. Dengan hal ini hubungan moral menurut Emile Durkheim dengan Pendidikan IPS dapat dijelaskan sebagai berikut :

##### 1. Semangat disiplin

Emile Durkheim berpendapat bahwasanya moral merupakan suatu disiplin, dengan tujuan dapat mengembangkan keteraturan berperilaku dalam masyarakat dengan kata lain sebagai paksaan atau mengatur. Melalui disiplin dapat menentukan pembentukan watak dan kepribadian anak. Dengan hal ini sesuai dengan penjabaran dari Pendidikan IPS<sup>96</sup> sebagai pendidikan

<sup>94</sup> Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Ilmu Pengetahuan Social Edisi Revisi 2018*, (Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2018 ), 85

<sup>95</sup>Damsar, Pengantar Sosiologi Pedesaan Edisi Pertama, 32

<sup>96</sup>Sapriya, 11

disiplin ilmu – ilmu sosial dan homoniora yang dirancang secara psikologis, ilmiah, pedagogic dan sosial- kultural untuk mencapai tujuan Pendidikan. Oleh karena itu, IPS di tingkatan sekolah bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan, ketarampilan, sikap dan nilai yang dapat memecahkan masalah pribadi atau social dalam mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam masyarakat.

Secara konsep dasar Pendidikan IPS<sup>97</sup> tentang konsep dasar sosial yang mencakup segi etika seperti kesusilaan dan moral. Nilai yang melihat baik dan buruk, benar atau salah tindakan yang baik yang dilakukan secara berulang kali disebut pola kelakuan. Pola tindakan atau kelakuan inilah yang dipandang oleh masyarakat sebagai norma. Dan jika dalam pada materi pembelajaran IPS dapat di ajarkan melalui materi pokok interaksi sosial dan lembaga sosial dengan sub materi bentuk – bentuk interaksi sosial ( assosiatif dan disassosiatif ) kelas 7 semester ganjil kurikulum 13 yang dapat mengajarkan peserta didik dalam melakukan interaksi dengan sesama secara baik dan tidak merugikan sehingga menimbulkan keharmonisan dan ketentraman antar manusia.

---

<sup>97</sup>Idad suhada, 34.

## 2. Keterikatan terhadap kelompok

Emile Durkheim berpendapat bahwa moral sebagai kewajiban yang dapat mempengaruhi perilaku individu, namun dalam konsep individu menurut Emile Durkheim merupakan objek ilmu. Dengan hal ini Emile Durkheim mendefinisikan bahwa masyarakat atau kelompok memiliki peran terhadap individu dalam konteks sosial,<sup>98</sup> yang hanya bisa berjalan pada kelompok masyarakat yang berarti masyarakat menjadi sumber utama sebagai wadah dan tujuan dalam semua tindakan moral.

Hal ini juga sesuai dengan IIS ( ilmu – ilmu sosial ) atau social sciences yang terbagi menjadi beberapa mata pelajaran seperti : antropologi, sosiologi, ekonomi, sejarah, geografi, ilmu politik, psikologi.<sup>99</sup> Semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah seperti ekonomi, sejarah, geografi dan sosiologi berpusat kepada konteks kelompok dan masyarakat sesuai dengan pemikiran Emile tentang keterikatan terhadap kelompok.

## 3. Otonomi penentuan nasib diri sendiri

Emile Durkheim berpendapat bahwa tujuan utama dari Pendidikan moral untuk memperkuat harkat dan perasaan manusia<sup>100</sup> yang dapat menciptakan sesuatu yang baru yang terdapat dalam diri manusia, moral bukan hanya sebagai alat sebagai pengendalian kepuasan diri.

---

<sup>98</sup>Hidayat, 120

<sup>99</sup>Sapriya, 20.

<sup>100</sup>Durkheim, 1.

karena itulah semua materi IPS kelas 7 dapat di gabungkan dengan Pendidikan moral dikarenakan materi – materi pembelajaran tersebut berkaitan erat dengan manusia dan lingkungan tempat tinggal. Dengan hal ini, Pengembangan kurikulum sebagai penyadaran nilai melalui IPS merupakan bagian penting dari upaya pelaksanaa nilai yang efektif, dalam pengembangan kurikulum ini meliputi perkembangan materi, tujuan belajar, metode dan evaluasi.<sup>101</sup>

### c. Sasaran Pendidikan Moral Emile Durkheim Pada Pendidikan IPS Di Sekolah

Moralitas berhubungan dengan kelompok sosial dan menilai kondisi nilai moral individu, Pembentukan karakter dimulai dengan interaksi kehidupan beberapa orang di satu tempat. Karakter merupakan berbagai hasil tindakan yang disepakati bersama. Oleh karena itu, dasar keberadaan suatu karakteristik adalah kehidupan. Durkheim pernah mendefinisikan dasar kehidupan.:

*"Seluruh negara terdesentralisasi di mana orang menemukan diri mereka sendiri. Membuat hidup mereka seragam, sedih dan membosankan. Tetapi ketika Corrobbori terjadi, semuanya berubah dan mudah kehilangan kendali atas diri Anda sendiri. Pada saat yang sama, ada cara untuk menyampaikan antusiasme."*<sup>102</sup>

Sasaran dari moralitas menurut Emile Durkheim adalah untuk menentukan pola tingkah laku individu dalam keadaan kesadaran dalam

<sup>101</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* ( Bandung; Alfabeta 2011 ), 61.

<sup>102</sup> Toni Rudyansyah, *Emile Durkheim : Pemikiran Utama Dan Percabangannya Ke Radchiff–Brown, Fortes, Levi- Stauss, Turner Dan Holdbeaad* ( Jakarta: Buku Kompas,2015),72

bermoral dan berempati .<sup>103</sup> Di sisi lain, dalam objek survei, dari ilmu sosial, moralitas itu sendiri berasal dari masyarakat dengan dasar karakteristik permasalahan social. Dari segi lingkungan sekolah objek moralitas adalah peserta didik dan subjeknya adalah guru. Melalui bimbingan guru, peserta didik di harapkan mampu mengambil keputusan, merumuskan, dan memecahkan masalah yang sedang dikaji. Penyampaian moral dapat dilakukan melalui keteladanan dan nasihat serta pengalaman – pengalaman.

Meskipun, Masyarakat adalah sumber dari konsep pendidikan moral, namun Emile Durkheim juga melihat peran sekolah sebagai penggerak pendidikan nasional di negaranya.<sup>104</sup> Emile mendukung sekolah dalam mengembangkan pembentukan moral pada anak dari pada lingkup keluarga.

“I judge that the task of the school in the moral development of the child can and should be of the greatest importance”

Meskipun lingkup keluarga adalah tempat dalam menanamkan pendidikan moral yang paling mendasar dan sederhana dalam mengembangkan nilai moral , namun bagi Emile Durkheim keluarga bukanlah lembaga yang dibuat dengan tujuan mendidik anak agar dapat memenuhi tuntutan-tuntutan masyarakat.<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup> Emile Durkheim, Pendidikan Moral: *Suatu Studi Teori Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, 6

<sup>104</sup> Emile Durkheim, 18

<sup>105</sup> Emile Durkheim, 18 -19



Emile membatasi fungsi keluarga dalam pendidikan moral. Oleh karena itu, Durkheim memfokuskan dirinya dalam membahas pendidikan moral dalam lingkungan sekolah. Dalam memahami peranan sekolah dalam pendidikan moral, Durkheim membagi kelompok siswa yang datang ke sekolah menjadi dua yaitu kelompok sosial berdasarkan solidaritas mekanik dan organik, *gemeinschaft* dan *gesellschaft*, paguyuban dan patembayan, kelompok primer dan sekunder, out group dan in group.<sup>106</sup> Dari dua hal ini yang membuat Emile Durkheim memilih sekolah dalam menumbuhkan pendidikan moral dikarenakan disekolah terdapat berbagai kelompok yang akan membentuk sistem sosial dalam pembentukan karakter dalam masyarakat dibanding dalam keluarga.<sup>107</sup>

Penerapan pendidikan moral kepada peserta didik, Emile Durkheim mengembangkan unsur – unsur dalam moralitas. Durkheim mengkaji unsur moralitas yang cocok dengan keadaan mental yang menjadi dasar permasalahan moral dengan hal ini Durkheim bukan ingin mempengaruhi namun sebagai pengembangan serta membina melalui metode yang tepat yang dapat membuat si anak bisa menyesuaikan dengan lingkungannya.<sup>108</sup> Dengan demikian usaha mengembangkan moralitas di sekolah akan menjadi efektif dengan menerapkan unsur-unsur moralitas yang terbagi menjadi empat yaitu :

---

<sup>106</sup> Emile Durkheim, 230

<sup>107</sup> Emile Durkheim, 231

<sup>108</sup> Emile Durkheim,18

Pertama, dengan metode pembiasaan (membangun disiplin). Untuk membangun disiplin ada dua unsur yang terkait di dalamnya yaitu keinginan adanya keteraturan dan keinginan tidak berlebihan serta penguasaan diri. Pada usia dini anak harus dapat dididik untuk membiasakannya dengan keteraturan. Dengan kata lain disiplin merupakan cara untuk merangsang kemauan anak dalam proses pembelajaran. Anak harus dilatih menaati kaidah peraturan, maka ia harus bisa merasakan adanya sesuatu yang patut dihormati yaitu otoritas moral yang ditanamkan pada anak.<sup>109</sup>

Dasar moralitas adalah disiplin, yang memiliki dua tujuan: untuk mengembangkan tatanan tertentu dalam perilaku manusia, untuk memberikan ide tertentu, dan untuk memperluas cakrawala.<sup>110</sup> Buku Durkheim tentang pendidikan moral menjelaskan manfaat disiplin

“ It seems to imply a violence against human nature. To limit man, to place obstacles in the path of his free development, is this not to prevent him from fulfilling himself? But we have seen that this limitation is a condition of our happiness and moral health”.<sup>111</sup>

Dengan demikian semangat disiplin akan membuat anak menyadari bahwa dirinya memiliki keterbatasan, begitupun lingkungannya yang akan membuat mereka menyesuaikan dengan kondisi tertentu.

Kedua, metode hukuman dan penghargaan. Hukuman diperlukan untuk mendukung metode pertama dan lebih menaati kaidah peraturan

---

<sup>109</sup> Emile Durkheim, 33

<sup>110</sup> Emile Durkheim, 35

<sup>111</sup> Emile Durkheim, 48

dan menyampaikan kepada anak tentang otoritas yang inheren,<sup>112</sup> sehingga mereka mematuhi peraturan tersebut secara spontan dan mempunyai rasa hormat terhadap peraturan. Dari adanya hukuman memang tidak menjamin segala sesuatu berjalan baik, namun hukuman dapat diharapkan mampu mencegah terjadinya sebuah pelanggaran aturan yang telah ditetapkan guna mencapai disiplin dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Ketiga adalah mengondisikan lingkungan sekolah, dalam menumbuhkan solidaritas pada anak untuk membentuk ikatan terhadap kelompok sosial. Durkheim mengambil sekolah sebagai sebuah titik penting dalam mengembangkan moral pada anak<sup>113</sup> dan sebagai sarana pelatihan anak untuk selalu merasa dirinya berada di lingkungan masyarakat luas sehingga mempunyai solidaritas tinggi terhadap orang lain.

Lingkungan sekolah yang terdiri dari berbagai murid yang melakukan aktifitas bersama, dapat dijadikan sarana yang tepat dalam menumbuhkan keteraturan hidup. Oleh karena itu, sekolah memiliki fungsi utama menghubungkan anak dengan masyarakat<sup>114</sup> yang akan membawa anak dalam menghadapi kenyataan dan realitas hidup dalam masyarakat.<sup>115</sup>

---

<sup>112</sup> Emile Durkheim, 174

<sup>113</sup> Emile Durkheim, 18

<sup>114</sup> Emile Durkheim, 79

<sup>115</sup> Emile Durkheim, 95

Keempat, adalah metode keteladanan. Dalam pendidikan moral Emile Durkheim, keteladanan yang ditunjukkan oleh seorang pendidik merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan moral. Menurutnya pendidik adalah agen moral masyarakat, mata rantai yang sangat penting dalam pembentukan moral dan pengalihan budaya. Pendekatan sosialisasi moral dalam pendidikan Emile Durkheim menyatakan bahwa murid atau siswa dapat mempelajari nilai-nilai moral dan perilaku apabila pendidik mampu mengajarkan secara aktif nilai - nilai moral tersebut.

Emile Durkheim percaya tentang proses pengajaran moral dapat difasilitasi dengan cara menjelaskan tentang bagaimana para pengajar mampu mengajarkannya dengan memberikan contoh-contoh karakter dan perilaku personalnya. Begitu juga dalam melaksanakan rasionalisasi pendidikan, pendidik harus membantu generasi yang lebih muda agar dapat menghadapi kemajuan tanpa harus meninggalkan ajaran moral.<sup>116</sup>

Tentang penggunaan metode pendidikan moral banyak tokoh yang memandang bahwa metode pembiasaan dan keteladanan adalah hal yang sangat penting dalam rangka membentuk anak didik mempunyai moralitas yang baik. Metode lain ialah memberikan pendidikan moral yang tidak terlepas dari keteladanan para guru, selain itu juga metode yang menjadi perhatiannya adalah pendidikan moral baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu bagaimana guru dapat mensugesti si anak didik. Disamping

---

<sup>116</sup> Emile Durkheim, 12 -13

itu, untuk membentuk moral yang baik ada beberapa metode yakni metode pembiasaan dan pengulangan terhadap apa yang dianggap baik, metode kebebasan yakni anak didik diberi otonomi dalam menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, setelah anak didik diberi pelajaran

Sedangkan, Kementerian Pendidikan Nasional dan kebudayaan mengesahkan empat nilai utama sebagai sasaran dalam penerapan karakter peserta didik disekolah, yakni : peduli, cerdas, jujur dan tangguh. Dengan hal ini, jika nilai karakter yang dikembangkan dan di terapkan dalam pembelajaran disekolah pendidik perlu memilih penerapan nilai karakter tertentu yang harus di prioritaskan pada siswa. Direktorat Pembinaan SMP Kemdikbud RI mengembangkan nilai – nilai utama yang diambil dari butir – butir standar kompetensi lulusan ( Permendiknas no. 23 tahun 2006 ) dan dari nilai utama yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Depdiknas RI. Dari kedua sumber, nilai – nilai utama yang harus dicapai dalam pembelajaran disekolah di antaranya : religius, jujur, cerdas, berfikir logis, demokratis, Tangguh, peduli dll. <sup>117</sup>

Nilai – nilai pada Pendidikan moral diantaranya :

#### 1. Religius

Sifat religius haruslah dimiliki setiap individu, sesuai pada peraturan negara pada Pancasila sila pertama, sifat religius pada setiap manusia haruslah bisa taat pada saat melaksanakan ajaran kepercayaan yang dianutnya, toleransi terhadap agama lain, hidup

---

117 Achmad Dahlan Muchtar & Aisyah Suryani, *Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud(Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)*, Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 3 (2), 2019-65

berdampingan dengan cara menghormati tata cara kepercayaan lain.

## 2. Jujur

Kejujuran adalah sikap tulus untuk mengatakan yang sebenarnya, tidak berbohong atau mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran. Kejujuran dapat juga melaksanakan aturan yang berlaku, tidak melakukan kecurangan, dan sebagainya.<sup>118</sup> Sebagai contoh mengerjakan tugas atau ujian secara jujur tidak mencontek.

## 3. Toleransi

Negara Indonesia merupakan negara “Bhineka Tunggal Ika”, dengan semboyan negara ini diharuskan memiliki sifat toleransi yang tinggi terhadap perbedaan yang terjadi di lingkungan sekolah atau rumah.

## 4. Disiplin

Disiplin adalah taat terhadap peraturan.<sup>119</sup> kedisiplinan sama halnya menggunakan kejujuran adalah yang harus diterapkan pada semua individu. Dengan adanya sifat disiplin individu bisa melaksanakan dengan tertib dan patuh dalam aneka macam ketentuan dan peraturan.

<sup>118</sup>ZaidHelsinki Putra, *kejujuran adalah kunci sukses*, <https://pendis.kemenag.go.id/pai/berita-182-kejujuran-adalah-kunci-kesuksesan.html>, 28 mei 2022, 13.03.

<sup>119</sup>Hasiyati, *disiplin membangun karakter bangsa*, <https://paudikmasdiy.kemdikbud.go.id/artikel/disiplin-membangun-karakter-bangsa>, 28 mei 2022, 13.12

## 5. Kerja Keras

Pentingnya kerja keras berkaitan dengan sikap yang tidak putus asa dan hasrat membara serta sanggup dalam mencapai tujuan di luar batas kemampuan kita sendiri.<sup>120</sup>

## 6. Kreatif

Kreatif berarti kemampuan individu atau kelompok untuk menemukan berbagai jenis inovasi dan memecahkan masalah dengan cara baru.<sup>121</sup> Pada era globalisasi misalnya ini, pemikiran kreatif sangatlah dibutuhkan.

## 7. Mandiri

Kemandirian adalah sikap tidak bergantung pada keputusan orang lain untuk memecahkan masalah atau masalah.

## 8. Demokratis

Masyarakat Indonesia perlu memiliki karakter demokrasi. Dengan begitu akan tahu cara berpikir, bertindak, dan menilai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.

## 9. Rasa Ingin Tahu

Munculnya keinginan untuk mengerti, akan menjadikan individu yang memiliki rasa keingintahuan tentang berbagai hal yang belum dipelajarinya dengan cara membaca.

## 10. Semangat Kebangsaan

<sup>120</sup> Hukumsetda, *arti dan manfaat kerja keras*, <https://hukumsetda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/arti-dan-manfaat-kerja-keras-23>, 28 mei 2022 13,20

<sup>121</sup> Restu, <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-kreatif/>, 28 Mei 2022, 13.31

Sikap nasionalisme harus dimiliki oleh semua orang Indonesia. Dengan ini dapat menunjukkan bahwa kepentingan negara-bangsa Indonesia didahulukan dari pada kepentingan individu. Contohnya menghasilkan prestasi untuk mengharumkan bangsa.

#### 11. Aku cinta tanah airku

Hidup di Indonesia. Tentunya sudah menjadi kewajiban untuk selalu bangga dan mencintai kampung halaman. Dapat menunjukkan kecintaan pada negara melalui tindakan yang menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap kesetiaan, bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik negara. Dengan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan sehari-hari, sertamematuhi aturan yang ada.

#### 12. Menghargai prestasi

Prestasi adalah seperti hasil akhir dari proses belajar.<sup>122</sup> Sikap Prestasi yang dapat dilakukan adalah memotivasi diri sendiri dan orang lain guna menghasilkan sesuatu yang berguna untuk masyarakat. Contoh sederhana dapat dilakukan adalah memuji prestasi yang diraih orang lain.

#### 13. Bersahabat/Komunikatif

Tidak ada manusia yang dapat hidup individualis Dan manusia masih membutuhkan orang lain untuk berinteraksi, jadi

<sup>122</sup>Ari Kurniawan, *pengertian prestasi- macam, arti, sikap, factor, pemberian, metode, para ahli*, <http://www.Gurupendidikan.Co.Id/Pengertian-Prestasi/>, 28 Mei 2022,14.14.



sangat penting bahwa orang selalu baik dan ramah akan mudah berkomunikasi dan berinteraksi dengan semua orang. Contoh hal sederhana yang dapat dilakukan bertutur kata yang baik terhadap sesama manusia.

#### 14. Cinta damai

Sikap dan tindakan yang menghargai proses keberhasilan dan hak orang lain.

#### 15. Saya suka membaca

Buku adalah jendela ilmu pengetahuan.<sup>123</sup> Dari membaca dapat menghasilkan ilmu yang sebelumnya belum dipahami. Dengan munculnya sifat membaca menciptakan masyarakat berpikir bijak dan selalu terbuka.

#### 16. Pertimbangan lingkungan

Sebagai orang Indonesia yang hidup berdampingan dengan alam, menjaga lingkungan dari kerusakan sangat dibutuhkan. Dengan sikap ini dapat menumbuhkan rasa simpati terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan sehari-hari yang dapat dilakukan seperti tidak merusak fasilitas umum, tidak membuang sampah sembarangan, serta menjaga kebersihan lingkungan.

#### 17. Kesejahteraan sosial

Pola kehidupan yang memenuhi sifat sosial material dan spiritual. Oleh karena itu, kepedulian sosial mencakup beberapa

---

<sup>123</sup>Deepublish, *Pengertian Buku, Jenis Dan Manfaat*, <https://Penerbitbukudeepublish.Com/Pengertian-Buku/>, 28 Mei 2022, 14.18.

hal, seperti ketenangan jiwa, martabat, lahir dan batin. Kesejahteraan sosial dan upaya kesejahteraan sosial didasarkan pada Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998.

Makna prakarsa kesejahteraan sosial itu sendiri didasarkan pada UU No. 6 Tahun 1974. Hal ini untuk terwujudnya, pemajuan, pemulihan dan pengembangan kesejahteraan sosial.<sup>124</sup>

#### 18. Tanggung Jawab

Segala tindakan dan pekerjaan dilakukan secara sadar dan rasa kepemimpinan tinggi dalam mengajar masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan selalu memenuhi kewajiban yang harus dilakukan terhadap dirinya. Sebagai contoh bisa diandalkan dalam apa yang kita lakukan, kita bertanggung jawab atas kesalahan yang kita buat dan tidak pernah lepas dari komitmen kita.

Pendidikan moral merupakan dasar perilaku dalam kegiatan sosial, dan landasan perilaku baik yang telah ditanamkan sejak kecil agar individu dalam masyarakat dapat mengetahui perilaku baik dan buruknya. Pendidikan akhlak tidak hanya tersedia di sekolah, tetapi harus ditanamkan dalam keluarga sejak dini. Cara termudah untuk memotivasi anak adalah dengan mengucapkan kata-kata yang baik kepada mereka, memberi tahu mereka apa yang baik dan apa yang buruk, dan mengajari orang lain untuk bersikap sopan. Ada pula beberapa indikator dan nilai yang harus diterapkan untuk mencapai pendidikan akhlak yang baik,

---

<sup>124</sup>Dosensosiologi.com, *Pengertian Kesejahteraan Sosial, Ruang Lingkup, Tujuan Dan 4 Contohnya*, <https://dosensosiologi.com/kesejahteraan-sosial/>, 28 mei 2022, 14.59

seperti nilai agama, nasionalisme, integritas, kemandirian dan gotong royong.

Namun walaupun sudah dipupuk sejak kecil masih banyak menjumpai kasus mengenai penyimpangan moral pada anak di Indonesia, contohnya seperti yang baru-baru ini terjadi pada tanggal 19 Mei 2022 terjadi pengeroyokan dan menewaskan siswa SMK yang dilakukan oleh 18 orang pelajar<sup>125</sup> dan ada juga kasus seorang pelajar di sebuah sekolah SMP swasta di Gresik yang menantang gurunya saat dia diingatnya untuk tidak merokok.

Pasal 20 dan 3 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan keterampilan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang berharga, serta mencerdaskan negara. Ada juga Permendikbud pasal 20 tahun 2018. Pasal 2 menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter disebabkan oleh penggunaan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. Dengan penguatan pembentukan kepribadian, maka nilai kepribadian peserta didik akan menurun di era globalisasi, dan diharapkan seluruh peserta didik dapat mengembangkan kepribadian yang berakhlak mulia melalui pendidikan di lingkungan sekolah.<sup>126</sup>

Jadi, peneliti dapat simpulkan relevansi sasaran pendidikan moral menurut Emile Durkheim dengan pendidikan IPS di Sekolah saat ini

<sup>125</sup>Denny Zainuddin, *Diotaki Pelajar, Polisi Tangkap 18 Pelaku Pengeroyokan Hingga Tewas Di Kemayoran*, <https://poskota.co.id/2022/05/20/diotaki-pelajar-polisi-tangkap-18-pelaku-pengeroyokan-hingga-tewas-di-kemayoran>, 23 Mei 2022, 10.41

<sup>126</sup>Dirjen Komunikasi Bem Rema Upi 2021, <http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter>, Diakses 24 Mei Jam 12. 40

adalah letak dan proses perilakunya, moral berasal dari jiwa yang berempati dari sebuah ketaatan berperilaku baik yang di pupuk sejak dini yang dilakukan secara sadar dengan objek tujuan kepada masyarakat sebagai praktiknya. Dengan hal ini cocok digabungkan pada pendidikan IPS dengan materi ajar tentang permasalahan masyarakat.

#### **d. RPP K- 13 Pendidikan IPS Berbasis Pendidikan Moral**

Pendidikan moral yang sangat luas tidak mungkin sepenuhnya diberikan hanya kepada guru dan lembaga pendidikan. Maka muncullah gagasan tentang pentingnya kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) dalam pendidikan moral yang berarti ajaran ajaran moral tidak secara eksplisit tertulis dalam kurikulum. Oleh karena itu kurikulum 2013 atau yang disebut K-13 berisilai-nilai pendidikan karakter yang nantinya seluruh kegiatan pendidikan melibatkan semua elemen baik guru, orang tua, masyarakat, dan Negara. Ini yang kemudian disebut Durkheim sebagai tanggung jawab kolektif dalam menentukan pendidikan moral.

Rencana pelaksanaan pembelajaran ( RPP ) kurikulum 2013 di revisi agar memuat dan mengharuskan pendidikan karakter ( PPK ) yang mampu terintegrasikan di dalamnya.<sup>127</sup> Dengan hal ini, pendidik mempunyai peran yang besardalam pembentukan karakter peserta didik yang telah disiapkan untuk generasi yang akan datang. oleh karena itu, RPP perlu diintegrasikan secara langsung oleh PPK. Dengan ini diharapkan agar ketika proses pembelajaran guru menguatkan nilai

---

<sup>127</sup> Pendidikangratis.id. RPP K-13 dan 18 Nilai Karakter. <https://pendidikangratis.id/rpp-k-13-dan-18-nilai-karakter/>. Diakses 21 Juni 2022. Pukul 14.35.

karakter siswa dalam RPP yang diambil dari segi standar kompetensi lulusan (Permendiknas No. 23 Tahun 2006) dan nilai-nilai inti yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Depdiknas. Dari kedua sumber tersebut, nilai-nilai utama yang dicapai dalam pembelajaran di sekolah adalah religius, jujur, intelektual, logis, demokratis, tangguh, dan penyayang.

#### **e. Integrasi Pendidikan Moral Emile Durkheim Dengan Pendidikan Moral Di Indonesia**

Konsep pendidikan moral yang diuraikan oleh Émile Durkheim lebih menekankan aspek pembentukan moralitas individu terhadap masyarakat. Émile Durkheim sebagaimana yang dikutip George Ritzer dan Douglas J. Goodman<sup>128</sup> mendefinisikan pendidikan sebagai proses yang menekankan perolehan individu terhadap fisik, intelektual, dan moral yang merupakan hal penting dalam pendidikan. Eksistensi moral bagi individu sangat diperlukan agar dapat berperan dalam masyarakat.

Durkheim meyakini bahwa pendidikan merupakan sarana sosial untuk suatu tujuan sosial pada suatu masyarakat yang menjamin kelangsungan hidupnya. Pendidikan tidak hanya sekedar membantu mengembangkan individu sesuai dengan kodratnya, atau hanya membantu menyingkap segala Kemampuan tersembunyi pada setiap individu, tetapi pendidikan juga mampu mencetak makhluk baru.<sup>129</sup>

<sup>128</sup> Zainuddin Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Tusial-Gazali, *Ih}ya' 'Ulum al-Din, Jilid IV, Kairo: al-Sya' b, t.th.*, h.2684

<sup>129</sup> George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Sociological Theory, Mcgraw-Hill: New York*, 2004, h. 115.

Dengan demikian, pendidikan moral menurut Émile Durkheim bertujuan untuk membentuk dan menciptakan makhluk baru (*ellecree dans l'homme un etre nouveau*) yang memiliki rasa solidaritas dan disiplin yang tinggi untuk tujuan-tujuan sosial. Adapun gagasan Émile Durkheim tentang pendidikan difokuskan pada pendidikan moral yang rasional, bukan pendidikan yang didasarkan pada agama dan wahyu. Secara eksklusif, pendidikan bersandar pada gagasan, senti-men, dan praktik praktik berdasarkan perhitungan nalar semata. Dengan demikian, pendidikan rasional murni menjadi titik penekanannya.<sup>130</sup> Bagi Dukheim, moralitas merupakan fakta sosial yang khas yang dalam semua bentuknya tidak dapat hidup kecuali dalam struktur masyarakat.<sup>131</sup>

Teori Durkheim tentang moral murni berlandaskan masyarakat. Bagi Durkheim, masyarakat adalah tujuan dari semua tindakan moral. Semua tindakan moral adalah suatu system aturan-aturan perilaku, tetapi tidak sebaliknya, semua aturan perilaku bersifat moral.<sup>132</sup>

Sedangkan bagi masyarakat Indonesia dasar dari pendidikan moral ialah Pancasila dan keagamaan. Pancasila dianggap tidak hanya sebagai dasar Negara, harus diakui bahwa nilai-nilai Pancasila adalah falsafah hidup dan pandangan hidup yang berkembang dalam sosial-budaya Indonesia.<sup>133</sup> Bahkan sebagai alat pemersatu. Nilai Pancasila dianggap

<sup>130</sup> Emile Durkheim, *Moral Education*. xii-xiii.

<sup>131</sup> Emile Durkheim, 2

<sup>132</sup> Djuretna A. Imam Muhni, *Moral &Religi: Menurut Émile Durkheim dan Hendri Bergson, cet. I;* (Yogyakarta: Kanisius, 1994). 39

<sup>133</sup> Syahrial syarbaini, *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009) 17

nilai dasar dan puncak atau sari budaya bangsa. Oleh sebab itu nilai ini diyakini sebagai jiwa dan kepribadian bangsa sehingga menjadi dasar dalam pendidikan moral. Sebagai dasar moral maka Pancasila juga harus dimiliki atau menjadi moral bagi setiap orang sehingga nantinya manusia Indonesia setiap kepribadian, tingkah laku dan sikap sesuai dengan nilai Pancasila.

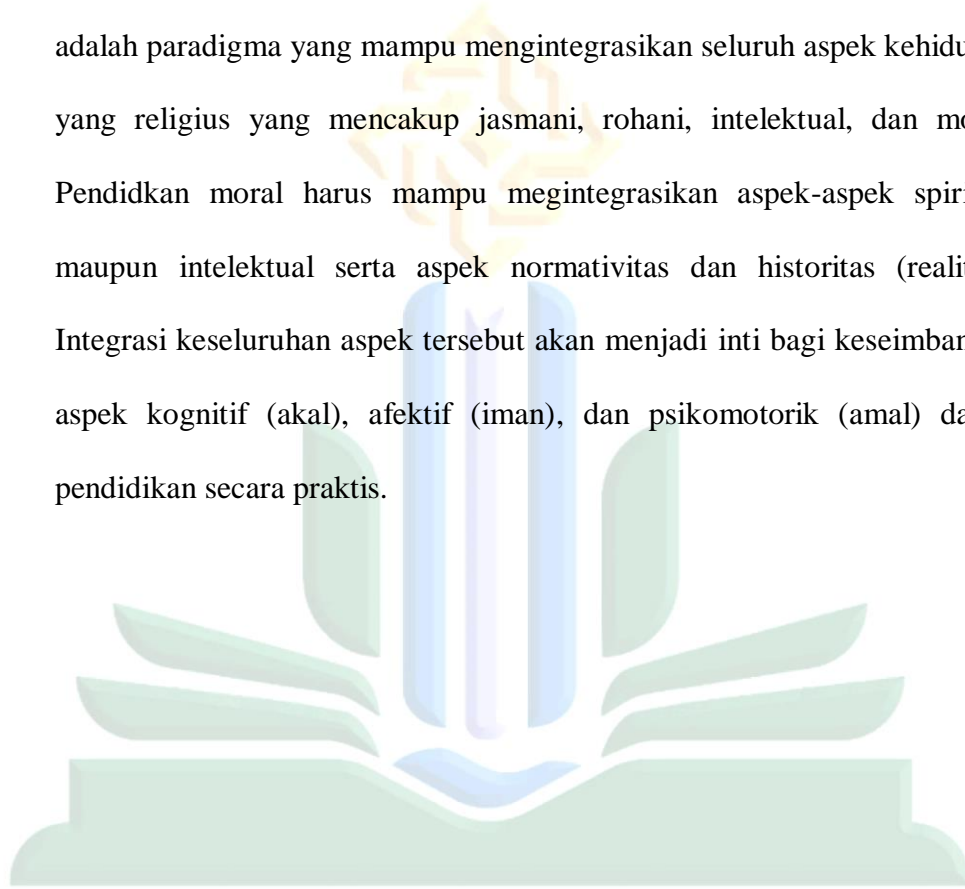
Oleh karena itu pendidikan moral di Indonesia diletakkan di atas unsur-unsur nilai agama yang paling mendasar yang dipahami secara menyeluruh dari berbagai pandangan, sesuai sila pertama Pancasila sebagai dasar negara dan didukung banyaknya adat istiadat yang ada di Indonesia mengharuskan sudut pandang pengetahuan atau permasalahan mengarah ke agama bukan sekedar akal. Dengan pertimbangan yang sarat nilai tersebut pendidikan moral di Indonesia akan selalu terbuka terhadap kritik untuk terus melakukan transformasi sehingga dapat mengunggah nilai-nilai humanisme-transendental yang bisa dijadikan sandaran hukum adat.

Keterikatan pendidikan moral Émile Durkheim dengan pendidikan moral yang terjadi di Indonesia dalam pengembangan konsep pendidikan moral akan melahirkan paradigma baru pendidikan moral yaitu “pendidikan moral berbasis sosio-religius”,<sup>134</sup> sebuah konsep pendidikan moral yang hendak memadukan antara dimensi spiritual dengan dimensi

---

<sup>134</sup> Ratna, Konsep Pendidikan Moral Menurut Al-Gazali Dan Émile Durkheim. Pascasarjana Uin Alauddin Makassar. Lentera Pendidikan, Vol. 18 No. 1 Juni 2015: 73-81

realitas empirik. Paradigma pendidikan moral yang berbasis sosio-religius adalah paradigma yang mampu mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan yang religius yang mencakup jasmani, rohani, intelektual, dan moral. Pendidikan moral harus mampu mengintegrasikan aspek-aspek spiritual maupun intelektual serta aspek normativitas dan historitas (realitas). Integrasi keseluruhan aspek tersebut akan menjadi inti bagi keseimbangan aspek kognitif (akal), afektif (iman), dan psikomotorik (amal) dalam pendidikan secara praktis.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



## BAB V

### PENUTUP

#### A. SIMPULAN

1. Konsep Pendidikan Moral Emile Durkheim mendefinisikan tiga unsur pendidikan moral yaitu disiplin, keterikatan pada kelompok, dan otonomi untuk diri sendiri. Dari ketiga unsur diperlukan untuk menjadi individu yang bermoral dalam bermasyarakat. Tujuan pendidikan moral Emile Durkheim adalah membatasi perilaku dan berada dalam keadaan kesadaran moral dan empati. Disiplin moral mengajarkan kita untuk tidak bertindak menurut keinginan sementara, sehingga menghasilkan perilaku yang hanya sesuai dengan kecenderungan alami.
2. Relevansi pendidikan moral dengan Pendidikan IPS disekolah yaitu pandangan Emile Durkheim terhadap pendidikan merupakan tempat untuk bersosial untuk tercapainya tujuan sosial, pendidik merupakan penyalur nilai dan menjadi panutan masyarakat, sedangkan masyarakat adalah wadah terjadinya pendidikan moral. Sedangkan pendidikan IPS merupakan ilmu yang dinamis, materi ajar sesuai dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. dalam Pembelajaran moral dalam Pendidikan IPS dapat diselipkan dalam proses pembelajaran berlangsung dikarenakan materi ajar IPS berbasis permasalahan social sesuai syarat terjadinya pendidikan moral menurut Emile Durkheim. Sasaran pendidikan moral Emile Durkheim pada peserta didik yaitu

pembiasaan, hukuman dan penghargaan, mengkondisikan lingkungan, dan keteladanan, dalam pendidikan di Indonesia Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan mengesahkan 18 nilai karakter sebagai sasaran dalam penerapan pendidikan moral, dan terdapat nilai sasaran menurut Emile Durkheim di dalamnya. Dan Materi bahan ajar IPS SMP dan MTs kelas 7 kurikulum 13 dapat diselipkan pembelajaran moral dikarenakan materi pembelajaran tersebut berkaitan dengan manusia dan lingkungan.

#### **B. SARAN**

Setiap manusia selalu berperan dalam berbagai aspek, baik secara finansial, sosial, budaya, politik, maupun dalam berbagai aspek kehidupan. Setiap orang memainkan peran, dan setiap peran memiliki nilai dan fungsinya masing-masing. Himpunan peran tersebut akan membentuk kehidupan sosial, artinya setiap orang dapat mempengaruhi kehidupan sosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

Abraham Mohammad Ridjal, Abraham. 2019. *Arsitektur Masyarakat Agraris Dan Perkembangannya*, UB Press.

Azif, Faza Maula. *Layak Tidaknya Seorang Yang Tidak Beragama Hidup Di Negeri Dengan Dasar Falsafah Pancasila* (KaryallmiahMahasiswa SI – Teknik Informatika )

Badan Pusat Statistik, diakses Pada tanggal 26 Mei 2022 pukul 10.41 dari <https://www.bps.go.id/pubication/2021/12/statistik-kriminal-2021.html>.

Bakri, Wahyudi. 2020. *Biografi Tokoh – Tokoh Sosiologi Klasik Sampai Postmoder*. IAIN Parepare Nusantara Press

Berita, Redaksi Layer. “ Krisis Moral, Jadi Degradasi Pendidikan “, 05 Juli 2021 pukul 14.54 diakses dari <https://layarberita.com/read/19/04/2019/krisis-moral-jadi-degradasi-pendidikan/>.

Burhan, Asmawati. 2019. *Buku Ajar Etika Umum*. Yogyakarta : Deepublish

Damsar. 2016. *Pengantar Sosiologi Pedesaan Edisi Pertama*. Jakarta : PT. Kharisma Putra Utama

Darmadi, Hamid. 2012. *Dasar konsep Pendidikan Moral*. Bandung : Alfabeta

Deepublish, *Pengertian Buku, Jenis Dan Manfaat*. Diakses 28 Mei 2022, pukul 14.18. <https://Penerbitbukudeepublish.Com/Pengertian-Buku/>.

Desta, Natasa. *Konsep Moralitas Emile Durkheim dan Pendidikan Moral Indonesia, Pentingkah?*, diakses 28 mei 2022, pukul 11.28 <https://www.kompasiana.com/natasha69892/konsep-moralitas-emile-durkheim-dan-pendidikan-moral-indonesia-pentingkah>.

Dharmawijaya, Sudomo. Teknik dan pendekatan penanaman nilai dalam proses pembelajaran di sekolah. Diakses 30 november 2021 pukul 17.34 wib <https://docplayer.info/32902740-Teknik-dan-pendekatan-penanaman-nilai-dalam-proses-pembelajaran-di-sekolah-kata-kunci-teknik-dan-pendekatan-penanaman-nilai.html>.

Djamarah, Syaiful Bahri Djamarah. 2014. *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dirjen Komunikasi Bem Rema Upi 2021. Diakses Tanggal 24 Mei 2022 pukul 12.40. [Http://Bem.Rem.Upi.Edu/Fakta-Dibalik-Anak-Indonesia-Indonesia-Gawat-Darurat-Pendidikan-Karakter/](http://Bem.Rem.Upi.Edu/Fakta-Dibalik-Anak-Indonesia-Indonesia-Gawat-Darurat-Pendidikan-Karakter/).

Dosensosiologi.com, *Pengertian Kesejahteraan Sosial, Ruang Lingkup, Tujuan Dan 4 Contohnya*. Diakses 28 Mei 2022 pukul 14.59. <https://dosensosiologi.com/kesejahteraan-sosial/>.

Durkheim, Emile. 2005. *Pendidikan Moral Suatu studi Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Alih Bahasa : Lukas Ginting. Jakarta : Erlangga.

Furchan, Arief. 2005. *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Malang: Literasi Nusantara

Hartono, Sunarto & B. Agung. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT. Rjenaka Cipta.

Hasiyati. *disiplin membangun karakter bangsa*. Diakses 28 Mei 2022 pukul 13.12. <https://pauddikmasdiy.kemdikbud.go.id/artikel/disiplin-membangun-karakter-bangsa.8>

Hidayat, Rakhmat. 2016. *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. Jakarta : PT. Raja Grafindo persida.

Hukumsetda, *arti dan manfaat kerja keras*, diakses 28 Mei 2022 13.20. <https://hukumsetda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/arti-dan-manfaat-kerja-keras-23>

Ifa Wakhidatun Mustofiah, “ Moralitas dan Pendidikan Moral Emile Durkheim”, 29 Juni 2021 pukul 16.40 diakses dari <https://www.kompasiana.com/ifa38765/5f9eddab8ede48237b45da62/moralitas-dan-pendidikan-moral-emile-durkheim?page=all>.

Irma, “Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Moral Suatu Bangsa “, 05 Juli 2021 pukul 14.13 <https://analisaaceh.com/pengaruh-globalisasi-terhadap-nilai-moral-suatu-bangsa/>.

Kbbi, diakses, 28 Mei 2022, pukul 11.07. <https://Kbbi.Web.Id/Tipologi>

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Ilmu Pengetahuan Social Edisi Revisi 2018*. Pusat Kurikulum Dan Perbukuan: Balitbang, Kemendikbud.

Kurniawan, Ari. *pengertian prestasi- macam, arti, sikap, factor, pemberian,*

metode, para ahli. Diakses 28 Mei 2022, pukul 14.14. <http://www.Gurupendidikan.Co.Id/Pengertian-Prestasi/>.

Lubis, Toni Nasution & Maulana Arafat. 2018. *Konsep Dan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta : Samudra Biru.

Maryani, Enok. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta.

Muchtar, Achmad Dahlan Muchtar & Aisyah Suryani, 2019. *Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)*, Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 3 (2).

Muhni, Djuretna A. Imam. 2012. *Moral Dan Religi Menurut Emile Durkheim Dan Henri Bergson*. Yogyakarta : Kanisius Anggota IKAPI.

Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: Reverensi

Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta

Nasution, Toni dan Maulana Arafat Lubis. 2018. *Konsep Dasar IPS*. Yogyakarta : Samudra Biru.

Penyusun, Tim. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember : IAIN Jember Press

Permana, Septian Aji. 2017. *Kompetensi guru IPS; sebuah kajian pendekatan konstruktivisme*. Yogyakarta : Media akademi.

Prasetyo, Aswan Sahlan & Angga Teguh. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Prasetya, Benny. 2016. *Metode Pendidikan karakter religious paling efektif di Sekolah*. Lamongan : Academi Publication.

Pustaka Edukasi. “ Pengertian Moral dan Etika “ diakses tanggal 11 Sep 2021 pukul 09.46. <https://www.lamaccaweb.com/2020/09/03/pengertian-moral-atau-etika/>.

Putra, Zaid Helsinki. *kejujuran adalah kunci sukses*, diakses 28 Mei 2022 pukul 13.03. <https://pendis.kemenag.go.id/pai/berita-182-kejujuran-adalah-kunci-kesuksesan.html>.

Restu. Diakses 28 Mei 2022, 13.31  
<https://www.Gramedia.Com/Literasi/Pengertian-Kreatif/>.

- Rudyansyah, Toni. 2015. *Emile Durkheim : Pemikiran Utama Dan Percabangannya Ke Radcliff –Brown, Fortes, Levi- Stauss, Turner Dan Holdbeaad*. Jakarta: Buku Kompas.
- Robby, Dimas Anugrah. “ Perbandingan Konsep Pendidikan Moral Menurut Pemikiran Emile Durkheim Dan Al – Ghazali Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Moral Di Indonesia. *Tesis. Surabaya : Pascasarjana universitas islam negeri sunan ampel Surabaya 2018*
- Rosyada, Dede. 2020. *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Kencana.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Etika Moralitas Pendidikan, Peluang dan Tantangan*. Jakarta : Kencana Prenadamedia grup.
- Salam, Abdul. 2015. *Pengantar Sosiologi Menyusuri Pemikiran Emile Durkheim Hingga Anthony Giddens*. Malang: V. Dream LiteraBuana.
- Sapriya. 2019. *Pendidikan IPS Konsep Dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sari, Reni Novita. “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Sosial Kebangsaan Peserta Didik melalui Pembelajaran IPS (Studi Literatur)”, *Ijtimaiya : Journal of Social Science Teaching, Vol. 4 No. 2 Tahun 2020*.
- Sarwasturi, Aldestina Putri Sarwastuti. “ Praktik Pendidikan Moral ( Emile Durkheim ) Dalam Komunitas Solo Mengajar Di Kota Surakarta”. *Skripsi. Surakarta : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Februari 2021*.
- Sarwono, Jonathan. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sisdiknas, undang - Undang. 2008. *Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2 Tahun 2003 Pasal 3*, Jakarta : Sinar Grafika.
- Sjarkawi. 2014. *Pembentukan Kepribadian Anak : Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai wujud Integritas Membangun Jati diri* . Jakarta : Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

- . 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R & D*. Bandung :  
Elfabeta.
- Suhada,Idad. 2019.*Konsep Dasar Ips*. Bandung : PTRemajaRosdakarya
- Supardi. 2011.*Dasar-dasar ilmu social*. Yogyakarta : Ombak.
- Suseno, Franz Magnis. 2020. *Etika Dasar masalah - Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta : Kanisius.
- Syamsul Josh, Pandangan Emile Durkheim Tentang Hakikat Pendidikan Moral.  
Di akses pada 30 Juni 2021 pukul 16.57.  
<http://syamsuljosh.blogspot.com/2012/06/pandangan-emile-durkheim-tentang.html>.
- Syukurman. 2020 *Sosiologi Pendidikan Memahami Pendidikan dari aspek Multicultural Edisi Pertama*. Jakarta : Prenada media.
- Wahidmuni. 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zainuddin, Denny. *Diotaki Pelajar, Polisi Tangkap 18 Pelaku Pengeroyokan Hingga Tewas Di Kemayoran*. Diakses 23 Mei 2022, pukul 10.41.  
<https://Poskota.Co.Id/2022/05/20/Diotaki-Pelajar-Polisi-Tangkap-18-Pelaku-Pengeroyokan-Hingga-Tewas-Di-Kemayoran>.
- Zed, Mestika. 2014. *Meetode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Zubair, Anton Bakker Dan Achmad Charris. 2016. *Metodelogi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius.
- Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan : Menggagas Platform Pendidikan Budi Perkerti secara Kontektual dan Futuristik*. Jakarta : Bumi Aksara.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER





### Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Satuan Pendidikan : SMP  
 Mata Pelajaran : IPS  
 Materi : Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial  
 Sub Materi : Interaksi Sosial  
 Kelas / semester : VII / Ganjil  
 Alokasi Waktu : 1x 80 menit ( 2 x pertemuan )

#### A. Kompetensi Inti (KI)

- K.I 1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya  
 K.I 2 Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong) santun, percaya diri dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.  
 K.I 3 Memahami pengetahuan (faktual, koseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata  
 K.I 4 Mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dengan sudut pandang teori.

#### B. Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian

Kompetensi Dasar	Nilai Karakter	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.2 Mengidentifikasi interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial ekonomi dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya.	Ingin tahu Percaya diri Tanggung jawab Disiplin Toleransi	3.2.1. Menjelaskan pengertian interaksi sosial 3.2.2. Menguraikan syarat-syarat interaksi sosial 3.2.3. Mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi sosial 3.2.4 Siswa dapat menjelaskan contoh-contoh interaksi sosial

<p>4.2 Menyajikan hasil identifikasi tentang interaksi sosial dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya.</p>	<p>Ingin tahu Percaya diri Tanggung jawab Disiplin Toleransi</p>	<p>4.2.1. Memberikan informasi tentang pengertian interaksi sosial 4.2.2. Memberikan informasi tentang syarat- syarat interaksi sosial 4.2.3. Mengkaji tentang bentuk - bentuk interaksi sosial 4.2.4 Membuat contoh interaksi sosial</p>
---	--	---

### C. Tujuan Pembelajaran

Melalui pendekatan saintifik dengan model project based learning serta metode diskusi kelompok, peserta didik dapat:

- 3.2.1. Menjelaskan pengertian interaksi sosial
- 3.2.2. Menguraikan syarat-syarat interaksi sosial
- 3.2.3. Mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi sosial
- 3.2.4 Siswa dapat menjelaskan contoh-contoh interaksi sosial
- 4.2.1. Memberikan informasi tentang pengertian interaksi sosial
- 4.2.2. Memberikan informasi tentang syarat- syarat interaksi sosial
- 4.2.3. Mengkaji tentang bentuk - bentuk interaksi sosial
- 4.2.4 Membuat contoh interaksi sosial

### D. Materi Pembelajaran

#### 1. Materi Pembelajaran Reguler

- pengertian interaksi sosial
- syarat-syarat interaksi sosial
- Bentuk-bentuk interaksi sosial
- Contoh-contoh interaksi sosial

#### 2. Materi Pembelajaran Pengayaan

Materi pengayaan dilakukan pada saat peserta didik menyelesaikan tugasnya dan sebagai tindak lanjut dari analisis hasil penilaian. Pengayaan dapat dilakukan dengan meminta siswa terlibat dalam kegiatan belajar sukarela atau dengan membaca artikel atau artikel lain di web yang berkaitan dengan materi interaksi sosial.

#### 3. Materi Pembelajaran Remedial

Tindak lanjut bagi peserta didik yang belum mencapai KKM adalah diberikan program remedial dari materi yang belum tuntas dari interaksi sosial.

### E. Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran

Pendekatan : Saintifik

Model : Discovery learning

Metode : Diskusi kelompok, penugasan, tanya jawab

## F. Alat dan Bahan Ajar

Bahan Ajar :

Power point interaksi sosial

Gambar-gambar interaksi sosial

LKPD ( lembar kerja peserta didik )

Alat :

- 1) Laptop
- 2) Proyektor

## G. Sumber Belajar

1. Iwan setiawan dkk.2018.Edisi Revisi.Buku siswa Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/Mts kelas VII. Jakarta. Puskurbug balitbang. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2018
2. Iwan setiawan dkk.2018.Edisi Revisi.Buku guru Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/Mts kelas VII. Jakarta. Puskurbug balitbang. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Hal 93 – 97
3. Iwan setiawan dkk.Buku guru Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/Mts kelas VII. Jakarta. Hal 83 - 94
4. Internet

## H. Langkah - Langkah Pembelajaran

Kegiatan	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
Pendahuluan	Membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa. Menginformasikan tujuan yang akan dicapai selama pembelajaran (rasa ingin tahu) Guru melakukan apersepsi dan memberi motivasi Guru menyampaikan pokok-pokok materi Guru mempersiapkan power point Guru mempersiapkan media gambar - gambar interaksi sosial	5 Menit

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Kegiatan Inti	<p>Peserta didik dengan bimbingan guru, membentuk kelompok, dengan jumlah anggota masing-masing kelompok 4-5 orang</p> <p>Guru menayangkan power point “interaksi sosial” yang berhubungan dengan materi melalui media LCD Proyektor.</p> <p>Guru menayangkan media contoh-contoh interaksi sosial</p> <p>Tiap-tiap peserta didik dalam kelompok mengamati power point yang ditayangkan dan mengamati gambar-gambar interaksi sosial</p> <p>Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dari hasil pengamatannya dan dari penjelasan guru</p> <p>Guru memberikan penjelasan kembali dari materi interaksi sosial</p> <p>Guru membagikan lembar LKPD kepada setiap kelompok</p> <p>Peserta didik berdiskusi untuk menyelesaikan LKPD yang dibagikan</p> <p>Guru menyuruh perwakilan dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya</p> <p>Kelompok lain memberikan tanggapan atau saran kepada kelompok yang sedang presentasi</p>	65 Menit
Penutup	<p>Guru memberikan penguatan dari hasil presentasi dan menyimpulkan pembelajaran</p> <p>Peserta didik membuat resume tentang materi hari ini dengan cara mencatat poin-poin penting</p> <p>Guru memberi penghargaan kepada peserta didik yang memiliki kinerja yang baik serta mengerjakan paling cepat dan benar</p> <p>Guru memberitahu materi yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya</p> <p>Guru menutup pembelajaran dengan berdoa dan memberi salam</p>	10 Menit

## I. Penilaian

### Teknik Penilaian

#### a. Sikap Spiritual dan Sosial

No	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1.	Observasi	Lembar kerja LKPD	Mengamati gambar interaksi sosial pada LKPD	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk pencapaian pembelajaran

#### b. Pengetahuan

No	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1.	Tertulis	Uraian	1. Jelaskan syarat terjadinya interaksi sosial! 2. Buat analisis tentang interaksi sosial sebagai kunci dari semua kehidupan sosial! 3. Coba identifikasi perbedaan proses sosial yang asosiatif dengan proses sosial yang disosiatif! 4. Buat contoh interaksi sosial yang asosiatif dan disosiatif! 5. Jelaskan pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk pencapaian pembelajaran

## c. Keterampilan

No	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1.	Praktek	Diskusi Kelompok/Pre sentasi	Diskusikan/pr esentasikan tentang interaksi sosial	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk pencapaian pembelajaran

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Jember, .....

Guru Mata Pelajaran

.....

NIP. NIP.

**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ**

**JEMBER**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dickenvi Lauxavandani  
 NIM : T20179069  
 Prodi/Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Institusi : Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini dengan judul “Relevansi Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama” adalah hasil penelitian/karya sendiri, tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 20 Juni 2022

Penulis



Dickenvi Lauxavandani

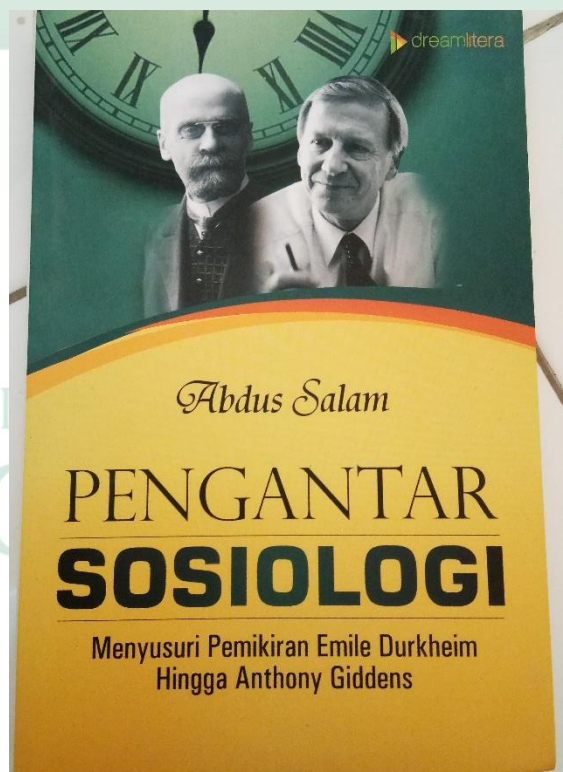
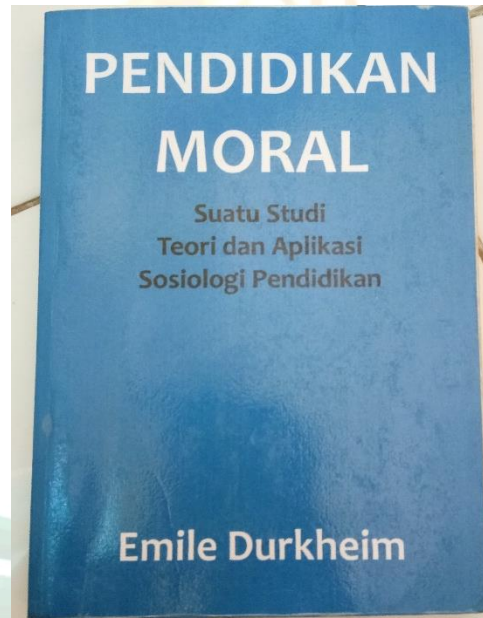
T20179069

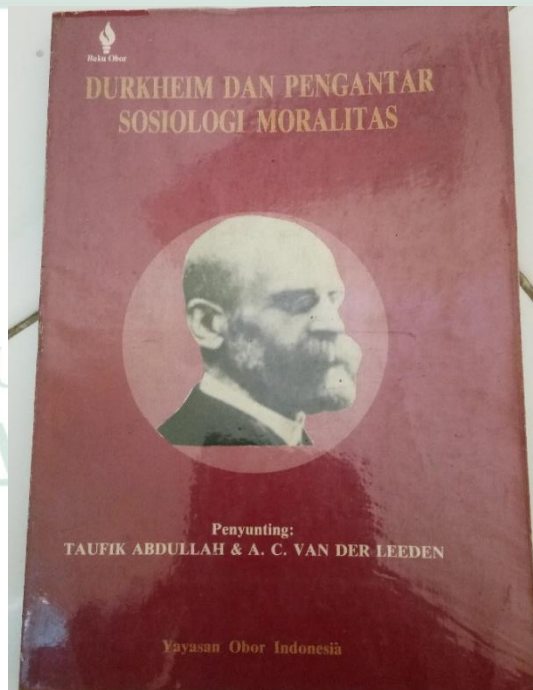
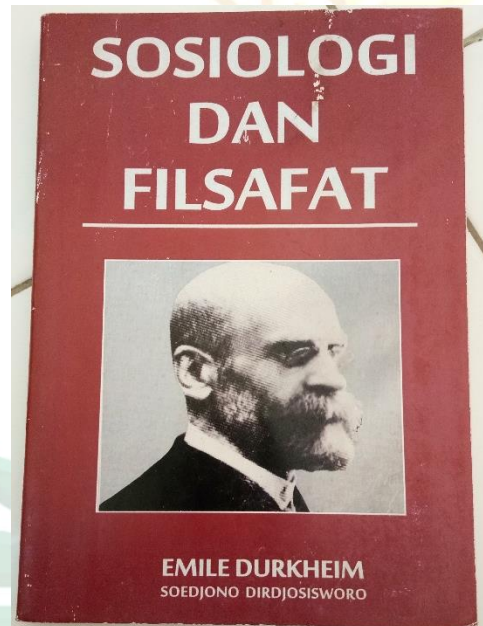
K. ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

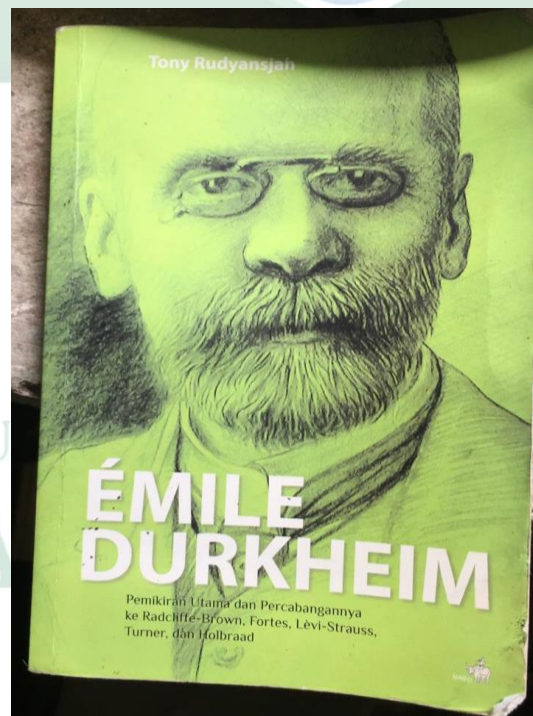
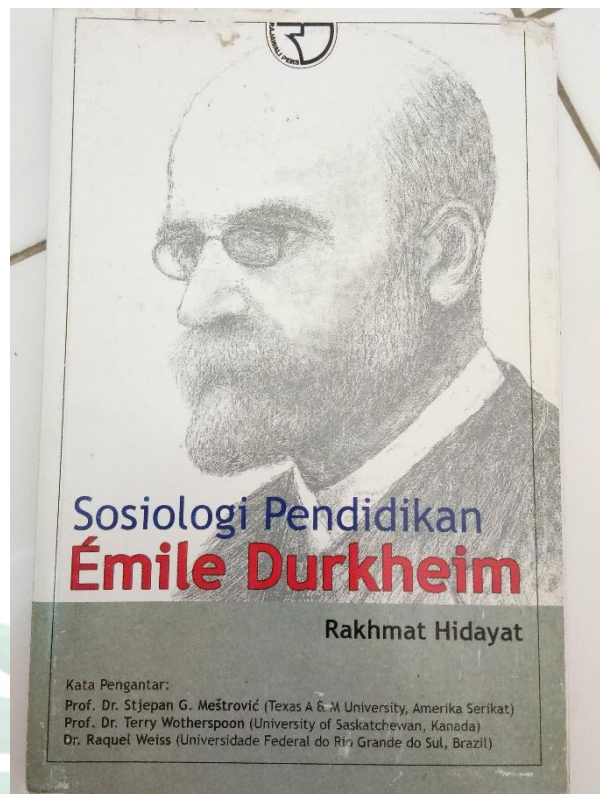
### Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Konsep Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Ips	1. Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim  2. Relevansi Pendidikan Moral Dengan Pendidikan IPS	1. Konsep Pendidikan Moral  2. Historis Emile Durkheim	1. Pengertian Pendidikan Moral 2. Tujuan Pendidikan moral 3. Makna Dasar Konsep Pendidikan Moral  1. Latar Belakang Emile Durkheim 2. Corak Pemikiran 3. Karya-Karya Emile Durkheim 1. Pendidikan moral dalam konsep dasar Pendidikan IPS di Sekolah 2. Sasaran Pendidikan Moral pada Pendidikan IPS	1. Pendekatan Penelitian Library Research/ Penelitian Kepustakaan 2. Data dan Sumber Data: Primer : Buku Moral Emile Durkheim Sekunder: Buku Pendukung Dari Data Primer 3. Teknik Pengumpulan Data: dokumentasi 4. Analisis Data: Menggunakan Analisis Isi (Content Analysis) 5. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.	1. Bagaimana Konsep Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim 2. Bagaimana Relevansi Pendidikan Moral Emile Durkheim Dengan IPS Di Sekolah Menengah Pertama?



**FOTO SUMBER DATA**





## CEK TURNITIN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
 Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember Kode Pos 68136  
 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: info@uin-khas.ac.id  
 Website: www.uinkhas.ac.id

---

**SURAT KETERANGAN LOLOS CEK TURNITIN**

Bersama ini disampaikan bahwa karya ilmiah yang disusun oleh

Nama : Dickenvi Lauxavandani  
 NIM : T20179069  
 Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

telah lolos cek similarity dengan menggunakan aplikasi turnitin dengan skor sebesar 20,4%

bab 1 = 27%  
 bab 2 = 25%  
 bab 3 = 27%  
 bab 4 = 18%  
 bab 5 = 5%

Demikian surat ini disampaikan dan agar digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 15 Juni 2022  
 Petugas Ruang Baca



(Ulfa Dina Novianda, S.Sos.I.M.Pd)

**BIODATA PENULIS****A. Identitas Penulis**

1. Nama : Dickenvi Lauxavandani
2. Tempat, Tanggal Lahir : Mojokerto, 16 Mei 1998
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Alamat : Kecipangan Rt.08 Rw.04 Ngoro  
Mojokerto
6. Email : [dickenvilauxavandani@gmail.com](mailto:dickenvilauxavandani@gmail.com)

**B. Riwayat Pendidikan**

1. TK RA. Perwanida Ngoro
2. SDN Wonosari
3. SMP Kemala
4. Bhayangkari 7 Porong
5. SMAN 1 Mojosari
6. UIN KHAS JEMBER

UIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER